

**PENGARUH PENDIDIKAN DALAM KELUARGA DAN POLA
KOMUNIKASI TERHADAP MENEGAH KENAKALAN
SISWA SMA NEGERI 3 LUBUKLINGGAU**



TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:
JUN PURWADI
NIM. 1911540015

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
BENGKULU
2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 53848, Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul :
*Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Pola Komunikasi
Terhadap Pencegahan Kenakalan Siswa SMA Negeri 3 Lubuklinggau*

Penulis
JUN PURWADI
NIM. 1911540015

Dipertahankan di depan Tim Penguji Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 23 Juni 2021.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. Ahmad Suradi, M.Ag (Ketua)	1 / 07 2021	1.
2	Dr. Pasmah Candra, M.Pd (Sekretaris)	1 / 07 2021	2.
3	Riswanto, M.Pd., Ph.D (Anggota)	1 / 07 2021	3.
4	Dr. Hj. Khairiah, M.Pd (Anggota)	1 / 7 2021	4.

Mengetahui,
Raden Fatah Bengkulu,



Prof. Dr. H. Syajuddin M, M.Ag, MH
NIP. 196009011992021001

Bengkulu, 23 Juni 2021
Direktur PPs IAIN Bengkulu,

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 196405301991031001

MOTTO HIDUP

"SENYUM MANIS DIHADAPAN SAUDARAMU ADALAH SEDEKAH"

"BERTAQWALAH KEPADA ALLAH DAN SAMBUNGLAH TALI PERSAUDARAAN DIANTARA KAMU SEKALIAN"

"TEMAN SELATKADALAH ORANG YANG SELALU MENINGGATKANMU UNTUK PEDULI TERHADAP URUSAN



PERSEMBAHAN

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada orang terkasih, hingga selesainya program Magister Pendidikan Agama Islam ini. Semoga Allah Swt. senantiasa membalasnya dengan limpahan pahala dan surga disisi-Nya. *Aamiin*.

Maka kupersembahkan karya ini dengan penuh ketulusan kepada orang-orang tercinta yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan doa selama ini kepada penulis diantaranya yang tersayang:

1. Bapak dan Ibu tercinta yang telah banyak memberikan pengorbanan, dukungan moril dan materil, doa setulus hati serta keridhoan yang tiada tara kepada penulis sehingga Allah Swt. Memberikan kemudahan demi kemudahan dalam proses menyelesaikan studi Magister Pendidikan Agama Islam ini dengan gilang-gemilang. Semoga ini menjadi salah satu kebanggan untuk kalian wahai Bapak dan Ibu terkasih.
2. Sang istri,terimakasih banyak atas dukungannya selama ini. Semoga saya mampu membalas semua dukungan yang selama ini diberikan dengan tulus ikhlas. Saya berharap ketiga keponakanku memiliki ambisi yang sama dalam menempuh pendidikan dan menggapai cita-cita.
3. Keluarga besar, terimakasih atas semua doa dan motivasinya. Saya berharap semua keponakanku bisa mengikuti jejak pak leknya.
4. Saudara, tetangga dan para tokoh masyarakat yang telah memberikan dukungan selama proses penyelesaian dari S1 hingga Magister ini. Semoga generasi berikutnya mampu melahirkan pemuda-pemuda yang mempunyai semangat dalam menempuh pendidikan agar semakin maju.
5. Masih banyak lagi yang belum bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt. Membalas dengan kebaikan yang berlimpah atas segala dukungan, doa dan keridhoan yang diberikan kepada penulis salam ini. *Aamiin*.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Maret 2021

Saya yang menyatakan,



Jun Purwadi

NIM. 1911540015

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

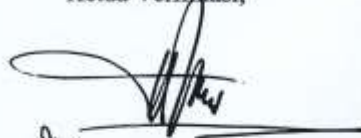
Nama : Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag
NIP : 196005251987031001
Jabatan : Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir
Mahasiswa Pascasarjana IAIN Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui aplikasi
<https://www.turnitin.com/> Terhadap Tesis Mahasiswa di bawah ini:

Nama : Jun Purwadi
NIM : 1911540015
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Dan
Pola Komunikasi Terhadap Pencegahan Kenakalan
Siswa SMA Negeri 3 Lubuklinggau.**

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar **10,70%**
Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan
sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan
dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, Juni 2021
Mengetahui
Ketua Verifikasi,



Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag
NIP: 196005251987031001

ABSTRAK

Pengaruh Pendidikan dalam Keluarga dan Pola Komunikasi Terhadap Pencegahan Kenakalan Siswa SMA Negeri 3 Lubuklinggau

Jun Purwadi

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pola komunikasi terhadap mencegah kecenderungan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pola komunikasi terhadap mencegah kecenderungan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan hasilnya. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswakeselas XI IPS di SMA Negeri 3 Lubuk Linggau berjumlah 27 orang. Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi linear ganda, adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel indenpenden (X_1, X_2, \dots, X_3) dengan variabel dependen (Y). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama islam dalam keluarga dan pola komunikasi terhadap mencegah kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuk Linggau. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji simultan (uji F), dimana diperoleh nilai koefisiensi determinasinya menunjukkan (*R square*) sebesar 0,004, hal ini menjelaskan bahwa pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pola komunikasi terhadap mencegah kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuk Linggau adalah sebesar 0,04% sedangkan sisanya 99,96% di pengaruhi oleh variabel lain selain variabel pendidikan agama islam dalam keluarga dan pola komunikasi yang baik.

Kata Kunci: *Pendidikan Keluarga, Pola Komunikasi, Mencegah Kenakalan Siswa*

نبذة مختصرة تأثير التعليم في الأسرة وأنماط التواصل على منع الانحراف

جون بوروادي

تكمن المشكلة في هذا البحث في ما إذا كان هناك تأثير للتربية الدينية الإسلامية في الأسرة وأنماط الاتصال لمنع ميل جنوح الطلاب في. كان الغرض من هذه الدراسة هو الكشف عن تأثير التربية الدينية الإسلامية في الأسرة وأنماط الاتصال لمنع ميل الجنوح للطلاب في. هذا النوع من البحث هو بحث ميداني بنهج كمي. البحث الكمي هو نهج بحثي غالبًا ما يكون مطلوبًا لاستخدام الأرقام ، بدءًا من جمع البيانات وتفسير البيانات وظهور النتائج. كان عدد السكان والعينة في هذه الدراسة 27 طالبًا من الفصل الحادي عشر في. يستخدم اختبار الفرضية الانحدار الخطي المتعدد ، وهو عبارة عن علاقة خطية بين متغيرين مستقلين أو أكثر) ، (X3..... X2 والمتغير التابع (Y). الاستنتاج في هذه الدراسة هو أن هناك تأثيرًا كبيرًا بين التعليم الديني الإسلامي في الأسرة وأنماط الاتصال لمنع الانحراف بين الطلاب في. ويمكن ملاحظة ذلك من نتائج الاختبار المتزامن (اختبار F) ، حيث تظهر قيمة معامل التحديد (R square) البالغة 0.004 ، وهذا يوضح أن تأثير التربية الدينية الإسلامية في الأسر وأنماط الاتصال على منع جنوح الطلاب فيهو 0.04% بينما النسبة المتبقية 99.96% تتأثر بمتغيرات أخرى إلى جانب متغير التربية الدينية الإسلامية في الأسرة وأنماط الاتصال

الجيدة. الكلمات المفتاحية: التربية الأسرية ، أنماط الاتصال ، منع جنوح الطلاب

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “*Pengaruh Pendidikan dalam Keluarga dan Pola Komunikasi Terhadap Mencegah Kenakalan Siswa SMA Negeri 3 Lubuklinggau*”. Shalawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw yang telah mengobarkan obor-obor kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan disegala penjuru bumi ini.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi segala permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati yang kemudian akan dijadikan sebagai bahan evaluasi dimasa yang akan datang.

Kepada semua pihak yang telah bersedia membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag., M. H selaku rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, yang sekaligus menjadi Pembimbing I telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Bapak Dr. A. Suradi, M.Ag selaku Pembimbing II sekaligus Ketua Prodi PAI, yang telah banyak memberikan nasehat, motivasi dan dukungan serta

masukan kepada penulis dari awal hingga akhir sehingga karya ilmiah ini berhasil diselesaikan dengan baik.

4. Kepala Sekolah SMAN 3Lubuklinggau yang telah memberikan kesempatan, waktu, serta masukan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan penuh semangat dan penuh kelancaran.
5. Guru-guru dan Staf Tata Usaha yang telah memberikan bantuan dalam rangka menyusun penelitian ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam kata pengantar ini.

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah Swt dan dicatat sebagai amalan baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda. Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Amiin.

Bengkulu, Maret 2021
Penulis,

Jun Purwadi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Konseptual	13
1. Kecenderungan Kenakalan Remaja.....	13
2. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga	25
3. Pola Komunikasi	35
B. Hasil Penelitian yang Relevan	46
C. Kerangka Teoretik	49
D. Hipotesis Penelitian	50
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian	51
C. Populasi dan Sampel Penelitian	51
D. Definisi Operasional Variabel	53
E. Instrumen Pengumpulan Data	54

F. Kisi-Kisi Instrumen	55
G. Uji Coba Instrumen	56
H. Teknik Analisis Data	62
I. Pengujian Hipotesis	65
J. Hipotesis Statistik	68

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah penelitian	70
1. Keadaan Geografi dan Monografi	70
2. Keadaan Penduduk	70
3. Keadaan Sosial, Budaya dan Agama.....	71
B. Hasil Penelitian	72
1. Statistik Deskriptif	72
2. Pengujian Asumsi Dasar	78
3. Uji Asumsi Klasik	81
4. Pengujian Hipotesis	85
C. Pembahasan Hasil Penelitian	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia belajar berinteraksi dengan alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkannya di posisi tertinggi. Hal ini terlihat pada penjelasan Al-qur'an tentang arti pendidikan bagi umat Islam.¹ Di antaranya dalam QS Al-alaq, ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.²

Pada surah diatas menjelaskan bahwa wajib bagi umat islam untuk selalu belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan, yang sejatinya harus disampaikan kepada manusia lainnya, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Dengan tujuan agar terbentuk insan-insan yang sadar akan tugas utamanya di dunia sebagai seorang khalifah Allah SWT. Baik yang menyangkut tugas kekhalfahan terhadap dirinya sendiri, dalam keluarga, dalam masyarakat dan tugas kekhalfahan terhadap alam semesta.

¹ Hanun Asroha. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos.1999), Cet 1. h,2

² QS. Al-Alaq: 1-5. *Al-Jumanatul 'Ali Al-Qur'an dan terjemahannya*. h, 596

Pembentukan akhlak al-karimah terhadap keturunan (anak) dimulai dari awal membina keluarga. Islam mengisyaratkan bahwa kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor keturunan. Oleh karena itu Islam menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang berasal dari keturunan baik-baik. Proses pendidikan dalam keluarga merupakan tonggak awal keberhasilan proses pendidikan selanjutnya, baik disekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat. Demikian pula sebaliknya, kegagalan pendidikan keluarga akan berdampak pula pada keberhasilan proses pendidikan anak selanjutnya.

Dalam kehidupan manusia, ada tiga pusat pendidikan yang sangat penting, yaitu alam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Alam keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak lahir adab-kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti setiap manusia. Sedangkan alam sekolah adalah pusat pendidikan istimewa yang berkewajiban mmengusahakan kecerdasan fikiran (perkembangan intelektual) dan pemberian ilmu pengetahuan. sedangkan alam masyarakat merupakan proses pendidikan yang berlangsung dalam masyarakat. Ini harus mendukung pendidikan dalam alam keluarga dan sekolah.³

Diantara tiga pusat pendidikan tersebut, alam keluarga adalah tempat terbaik untuk melakukan pendidikan (individu dan sosial), sebab keluarga

³ Munawiroh, "Jurnal Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga", 20 November 2016. h, 346

itulah tempat pendidikan lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pusat pendidikan lainnya untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak-individual) sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.⁴

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama seharusnya memberikan pembinaan akhlak, perhatian, arahan, dan bimbingan kepada anak-anaknya disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam hal ini, pendidikan agama islam menempatkan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama.

Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas pendidikan, menciptakan proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian, serta memberi kebiasaan baik kepada anak-anak yang terus bertahan selamanya.⁵ Dengan kata lain, keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian.

Keluarga dalam konteks sosial-budaya tidak bisa dipisahkan dari tradisi budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan bergumul dengan budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini, orang tua memiliki tanggungjawab untuk mendidik anak agar menjadi orang yang pandai hidup bermasyarakat serta hidup dengan budaya yang baik dalam masyarakat.

Pada umumnya, masyarakat menganggap bahwa tugas orang tua di rumah ialah mendidik dan menanamkan nilai-nilai positif yang menyadarkan serta mengarahkan anak bersifat positif karena pada hakikatnya anak

⁴ Munawiroh, "Jurnal Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga", 20 November 2016. h, 346

⁵ St.Rajiah Rusyidi, Alamsyah, " Jurnal Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga", h, 150

merupakan amanat dari Allah swt bagi orang tua. Seorang anak membutuhkan interaksi dan komunikasi yang intim, maksudnya disini anak membutuhkan perhatian, motivasi yang maksimal dari kedua orang tuanya untuk menentukan kepribadiannya. Orang tua mengemban tugas dan tanggung jawab dalam proses pembentukan kepribadian anak tersebut. Dalam ini orang tua dituntut untuk mendidik anaknya dengan baik. Sebagaimana Hadis Nabi Muhammad SAW.

*Dari Abu Hurairah, r.a, berkata : Rasulullah SAW bersabda: “Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani”.*⁶

Hadist di atas menjelaskan bahwa orang tua mempunyai peran yang penting terhadap anaknya. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk membekali dan membentengi anaknya dari hal-hal yang menyimpang dari norma-norma kehidupan, sebab anak merupakan generasi masa depan yang akan menggantikan generasi sebelumnya.

Secara fitrah orang tua mempunyai naluri dan rasa tanggungjawab terhadap anak-anaknya yang merupakan anugerah dari Allah SWT. Kehadirannya adalah sesuatu yang sangat didambakan anak. Oleh karena itu, sudah kewajiban orang tua untuk menjalin komunikasi yang harmonis dengan anak-anaknya untuk menyampaikan nasehat, mendengarkan keluh-kesah anak, mengarahkan serta memotivasi anak agar berperilaku baik.

⁶ Bukhari, *Shahi Bukhari Jilid II (Penterjemahan H. Zainuddin Hamidy dkk.)*, (Jakarta: Fa Wijaya, 1992), Cet. IX, h.89

Keluarga adalah sebuah institusi yang memiliki fungsi religius yaitu keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya,⁷*Pertama*, Afektif yakni keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan; *Kedua*, Sosial yakni keluarga memberikan prestise dan status kepada semua anggotanya; *Ketiga*, Edukatif yakni keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anaknya; *Keempat*, Protektif yakni keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis dan psiko-sosial; dan *Kelima*, Rekreatif yakni keluarga merupakan wadah rekreasi bagi anggota keluarganya.

Melihat beragamnya fungsi keluarga diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah penerus nilai-nilai budaya dan agama (*Value Trans-mitter*) yang pertama dan utama. Artinya keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi seorang anak untuk mulai belajar mengenal nilai-nilai yang berlaku dilingkungan, dari hal-hal yang sepele. Misalnya menerima sesuatu dengan tangan kanan sampai hal-hal yang bersifat rumit, seperti interpretasi yang kompleks tentang ajaran agama atau tentang interaksi manusia.

Suatu keluarga akan menjadi kokoh, bila fungsi diatas berjalan dengan harmonis. Sebaliknya bila pelaksanaan fungsi tersebut mengalami hambatan maka krisis kemungkinan akan muncul dalam keluarga. Keluarga akan mengalami konflik, bila fungsi-fungsi itu tidak berjalan memadai. Misalkan, jika fungsi edukatif tidak berjalan efektif mungkin hubungan anak dan orang tua akan mengalami ketidakteraturan (*disorder*).

⁷ Maria Ulfah Anshar dan Muktar Alshodiq, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h, 22

Adapun yang tugas orang tua secara umum dapat digolongkan menjadi empat, yaitu: *Pertama*, Pembelajaran nilai moral. Orang tua merupakan basis nilai teladan bagi anak-anaknya. Pembelajaran ini sangat diperlukan dalam menyikapi suasana global dan lingkungan menjadi sangat terbuka bagi penyebaran nilai-nilai baru; *Kedua*, Pembelajaran pengetahuan intelektual dilakukan dengan cara memberikan berbagai bentuk rangsangan sensorik dan motorik; *Ketiga*, pembelajaran Pengetahuan emosional; dan *Keempat*, Pembelajaran hubungan sosial, pembelajaran ini sangat penting karena, seiring dengan perkembangan anak muncul beberapa perilaku yang dulunya tidak ada, misalnya berbohong, mengambil milik orang lain, curang, memukul teman, atau mau menang sendiri. Selain itu, peristiwa kekerasan dan perpecahan masyarakat, tawuran pelajaran dan sebagainya dapat membantu menyadarkan orang tua akan pentingnya pengembangan kemampuan anak untuk bersosialisasi, dan menerima perbedaan dalam berbagai hal.⁸

Dengan demikian, tugas utama orang tua dalam pendidikan anaknya adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tua dan dari anggota keluarga yang lain oleh karena itu, diperlukan suatu keluarga yang bahagia, harmonis dan tentram.

Dalam konvensi PBB tentang Hak-Hak Anak (*United Nations Convention on the Rights of the Child*) yang diterima dalam Sidang Umum PBB tanggal 20 November 1989, bahwa di samping mempunyai hak akan

⁸ Maria Ulfah Anshar dan Muktar Alshodiq, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h, 25-26

kelangsungan hidup (*survival rights*), anak-anak juga mempunyai hak akan perlindungan (*protection rights*), hak untuk berpartisipasi (*participation rights*), hak untuk tumbuh dan berkembang (*development rights*). Kemudian konvensi PBB tersebut diratifikasi oleh pemerintah Indonesia melalui Keppres No. 36 Tahun 1990 tentang Hak-Hak anak dan UU No.4 Tahun 1997 tentang pengadilan anak.⁹

Hak inilah yang membuat orangtua berkewajiban untuk memberikan pengajaran dan pembelajaran yang baik. Namun pada kenyataannya orang tua cenderung mengaitkan belajar dengan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, padahal semestinya rumahlah yang menjadi lembaga utama dan keluarga yang menjadi pendidik utama bagi anak-anaknya.

Hadirnya orang tua akan tetap dirasakan utuh oleh anak sehingga memungkinkan adanya kebersamaan serta dapat membantu membentuk kepribadian anak terutama membentuk akhlakul karimahnyanya. Keluarga mempunyai peran dalam pembentukan kepribadian anak melebihi peran guru di sekolah, kyai di pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Ketika perhatian orang tua dan pola komunikasi terhadap anak kurang baik, orang tua yang sibuk dengan perkerjaan, jarang bercengkrama dengan anak-anak di rumah tentu anak akan merasa kesepian, menjadi pendiam, bingung dan cemas, gelisah dan sulit dalam proses pembentukan perilaku anak. Akibatnya, sikap anak lebih cenderung anarkis dan mengarah ke tindakan *Juvenile*

⁹ Maria Ulfah Anshar dan Muktar Alshodiq, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h, 32

delinquency dalam segala hal, terutama dalam pergaulan, bersosialisasi dengan masyarakat dan bahkan menjalin hubungan dengan keluarga.

Untuk mengetahui latar belakang perilaku *delinquency*, penulis perlu membedakan perilaku menjadi dua kelompok. Pertama, perilaku menyimpang yang tidak disengaja, maksudnya adalah pelaku kurang memahami norma-norma yang ada di daerahnya dan tidak dikenai sanksi hukum. Kedua, perilaku menyimpang yang disengaja, maksudnya adalah pelaku secara sadar mengetahui tindakan yang dilakukan melanggar aturan-aturan dimana ia hidup dan pelaku dikenai sanksi hukum.

Hal ini disebabkan bahwa manusia mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi sebagian orang tidak menyatakan melakukan penyimpangan perilaku (*Behavior Disorder*), sebab mereka dianggap normal, dan dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk berbuat nakal.

Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seorang anak menuju masa pendewasaan atau masa perpanjangan dari masa kanak-kanak sebelum masa dewasa. Dalam pandangan Siti Rahayu Haditono, secara global masa remaja di bagi dalam tiga bagian, remaja awal umur 12-15 tahun, remaja pertengahan umur 15-18 dan remaja akhir 18-21 tahun.¹⁰

Beberapa bentuk dan jenis kenakalan remaja yang terjadi di SMA Negeri 3 Lubuklinggau adalah bolos sekolah, mencuri, kebut-kebutan, berkelahi, penganiayaan, minum-minuman keras dan narkoba. Sebagian dari

¹⁰ Ali rohmah, *kapita selekta pendidikan*. h, 446-447

tindakan tersebut merupakan tindakan kenakalan remaja, anak remaja yang berusia 12-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum.

Berdasarkan wawancara dengan wakil kesiswaan, wali kelas, dan beberapa dewan guru SMA Negeri 3 Lubuklinggau, maka ditemukan bahwa salah satu faktor yang menimbulkan kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai figur tauladan serta tidak berfungsinya pola komunikasi dalam keluarga, selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan komunikasi keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologi bagi setiap usia terutama pada masa remaja. Keluarga dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan masalah serta kurangnya bimbingan dan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak remaja.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk membahasnya dalam bentuk penelitian lebih lanjut atas fakta-fakta yang terjadi di lapangan dalam bentuk tesis yang berjudul **"Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Dan Pola Komunikasi Terhadap Pencegahan Kecenderungan Kenakalan Siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Orang tua menganggap bahwa pendidikan, pembelajaran merupakan tanggungjawab guru di sekolah
2. Faktor ekonomi yang menyebabkan orang tua sibuk mencari nafkah sehingga kurang perhatian, bimbingan dan pengawasan terhadap anak.
3. Terdapat hubungan komunikasi yang kurang akrab antara keluarga dan anak.
4. Kurang tercipta suasana rumah yang nyaman untuk remaja mencurahkan segala permasalahannya
5. Tidak berfungsinya orang tua sebagai figur teladan.
6. Tidak berfungsinya pola komunikasi dalam keluarga.

C. Batasan Masalah

Agar penulisan ini lebih terfokus, maka diperlukan batasan masalah, adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pendidikan agama Islam dalam keluarga yang memiliki anak bersekolah di SMA Negeri 3 Lubuklinggau.
2. Pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam berinteraksi dengan anak yang sekolah di SMA Negeri 3 Lubuklinggau.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau?
2. Apakah terdapat pengaruh pola komunikasi terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau?
3. Apakah terdapat pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pola komunikasi terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau.
2. Untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama Islam dalam Keluarga dan pola komunikasi terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan masukan bagi para peneliti lain untuk mengembangkan penelitian lain yang sejenis.
- b. Menambah bahan pustaka Program Pascasarjana IAIN Bengkulu.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan bagi keluarga untuk selalu mendidik serta mengawasi anak-anak remaja dan menggunakan pola komunikasi yang tepat sesuai dengan karakter dari masing-masing anak remaja.
- b. Memberikan masukan bagi Kepala Sekolah, Guru dan masyarakat untuk bersama-sama menciptakan suasana yang agamis, dan memberikan wadah untuk remaja berekspresi sehingga hasrat mereka dapat tersalurkan secara baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kenakalan Remaja

Remaja merupakan terjemahan dari kata dari kata *adolescence* yang berasal dari bahasa latin *adolescence/adults* yang berarti menjadi dewasa atau dalam perkembangannya menjadi dewasa. Remaja memiliki tempat di antara anak-anak dan orang tua karena sudah tidak termasuk golongan anak tetapi belum juga berada dalam golongan dewasa.

Kecenderungan adalah hasrat atau keinginan yang selalu timbul berulang-ulang. Menurut Chaplin kecenderungan merupakan suatu susunan sikap untuk bertindak laku dengan cara tertentu. Menurut Soekanto, kecenderungan merupakan suatu dorongan yang muncul dalam diri individu secara inheren menuju suatu arah tertentu, untuk menunjukkan suka atau tidak.¹¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan merupakan suatu pola sikap yang berwujud pada keinginan yang mengarah pada suatu objek tertentu. Sedangkan kecenderungan kenakalan remaja dipahami sebagai perilaku yang mengarah pada tindakan melanggar norma sosial, melawan status, hingga pelanggaran hukum.¹²

¹²<https://skripsipsikologie.wordpress.com/2010/01/09/kenakalan-remaja-kecenderungan-dan-bentuk-bentuknya/>

¹³ Amelia Dwi Syifaunnufush1, R. Rachmy Dian, "Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kekuatan Karakter Dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua". Di akses pada 19 juli 2019

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Juvenile delinquency ialah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka melakukan tindakan yang menyimpang.

Juvenile berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquency* berasal dari kata Latin "*Delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, anti-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.¹³

Remaja yang menyimpang disebut sebagai anak cacat secara sosial, mereka menderita cacat mental yang di sebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di masyarakat. *Delinquency* selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak muda dibawah usia 22 tahun. Pengaruh sosial dan kultural memainkan peran yang sangat besar dalam pembentukan tingkah laku menyimpang anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurangnya atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial. Rata-rata kenakalan remaja terjadi pada usia dibawah 21 tahun, dan angka tertinggi tindak kejahatan remaja pada usia 15-19 tahun.

¹⁴ Kartono, Kartini. *Pantologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*.(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008). h, 6

Kejahatan sosial banyak dilakukan oleh anak-anak remaja sampai dengan umur menjelang dewasa, dan kemudian pada usia pertengahan. Tindakan merampok, menyamun dan membegal, 70% dilakukan oleh orang-orang muda berusia 17-30 tahun. Kemudian mayoritas remaja terpidana dan dihukum itu disebabkan oleh nafsu serakah untuk memiliki, sehingga mereka banyak melakukan perbuatan mencopet, menjambret, menipu, merampok, dan lain-lain. Menurut catatan kepolisian, pada umumnya jumlah anak muda laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang-gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang anak perempuan, sebab anak perempuan, pada umumnya lebih banyak jatuh ke limbah pelacuran, promiskuitas (bergaul bebas dan seks bebas dengan banyak pria) dan menderita gangguan mental, serta perbuatan minggat dari rumah.

Anak-anak dalam gang yang delinkuen pada umumnya mempunyai kebiasaan memakai pakaian yang khas, aneh, dan mencolok, dengan gaya rambut khusus, punya lagak tingkah laku dan kebiasaan yang khas, suka mendengarkan jenis-jenis lagu tertentu, senang mengunjungi tempat-tempat pelacuran, suka minum-minum sampai mabuk, suka berjudi dan lain-lain. Pada umumnya mereka senang sekali mencari gara-gara, membuat jengkel hati orang lain, dan mengganggu orang dewasa serta objek lain yang dijadikan sasaran buruannya.

Remaja berada pada periode transisi dengan tingkah laku anti-sosial yang potensial, disertai dengan banyak pengolakan hati dan kekisruhan

batin pada masa remaja dan adolesens. Maka segala gejala keberandalan dan kejahatan yang muncul merupakan akibat dari proses perkembangan pribadi anak yang mengandung unsur-unsur yaitu 1) kedewasaan seksual; 2) pencaharian suatu identitas kedewasaan; 3) adanya ambisi materiil yang tidak terkendali; 4) kurang atau tidak adanya disiplin diri.

Kejahatan remaja merupakan produk sampingan dari: *pertama* pendidikan massal yang tidak menekankan pendidikan watak dan kepribadian anak; *kedua*, kurangnya usaha orang tua dan orang dewasa menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada anak-anak muda; *ketiga*, kurang ditumbuhkannya tanggungjawab sosial pada anak-anak remaja.

Remaja yang melakukan penyimpangan, pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Penyimpangan yang dilakukan disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subyektif, yaitu untuk mencapai satu obyek tertentu disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya remaja tadi sangat *egoistis* dan suka sekali menggunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya.

Ada motif yang mendorong mereka melakukan tindak kejahatan dan kedursilaan itu antara lain ialah: ¹⁴

- a. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan
- b. Meningkatkan agresivitas dan dorongan seksual

¹⁴ Kartono, Kartini. *Pantologi Sosial.....h.*, 9

- c. Salah asuh dan salah didik orang tua sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya
- d. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya dan kesukaan untuk meniru-niru
- e. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal
- f. Konflik batin sendiri dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional

Keseluruhan jumlah tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak remaja tidak diketahui dengan tepat, karena kasus yang dilaporkan kepada polisi dan diajukan ke pengadilan sangat terbatas sekali. Hanya proporsi yang sangat kecil saja dari jumlah kejahatan itu bisa diketahui atau dilaporkan. Biasanya berupa tindak kriminal yang begis dan sangat mencolok dimata umum. Kejahatan kecil pada umumnya tidak dilaporkan, karena orang enggan berurusan dengan polisi atau pihak berwajib dan orang merasa malu jika peristiwanya sampai terungkap.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Nakal

Perilaku delinkuen adalah perilaku jahat, dursial, durjana, kriminal, sosiopatik, melanggar norma sosial dan hukum serta ada konotasi *pengabaian*. *Delinkuen* merupakan produk kontitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan oleh anak muda yang puber dan adolesens.

Adapun yang menjadi wujud dari perilaku Delinkuen yaitu sebagai berikut:¹⁵

- a. Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain
- b. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman milieu sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menterir lingkungan.
- c. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran) sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak a-susila.
- e. Kriminalitas anak, remaja, dan adolensens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjabret, menyerang, merampok dan tindak kekerasan lainnya.
- f. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, *drugs*) yang erat bergandengantangan dengan tindak kejahatan
- g. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas
- h. Komersial seks, pengungkuran janin (aborsi) oleh remaja putri

¹⁵ Kartono, Kartini. *Pantologi Sosial 2...*h, 21

- i. Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh remaja.
- j. Perbuatan a-sosial dan anti-sosial lain yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neorotik, dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
- k. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi disebabkan adanya organ yang inferior.

Dalam kondisi statis, gejala kejahatan remaja merupakan gejala sosial yang sebagian dapat diamati dan diukur kuantitas dan kualitas kedurjanaannya. Namun sebagian lagi tidak bisa diamati dan tetap tersembunyi, hanya bisa diraskan ekses-eksesnya. Sedangkan dalam kondisi dinamis, gejala kenakalan remaja tersebut merupakan gejala yang terus menerus berkembang, berlangsung secara progresif sejajar dengan perkembangan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi.

Adapun faktor yang menyebabkan kenakalan remaja tidak diketahui dan tidak dihukum yaitu kejahatan yang dianggap sepele, kecil-kecil saja sehingga tidak dilaporkan kepada yang berwajib; orang segan dan malas berurusan dengan polisi dan pengadilan; orang merasa takut akan adanya balas dendam.

3. Tipe-tipe Kenakalan Pada Remaja

- a. Kenakalan terisolir

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari para remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologi. Perbuatan menyimpang mereka disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

pertama, kejahatan mereka tidak didorong oleh motivasi kecemasan dan konflik batin yang tidak terselesaikan dan motif yang mendalam, akan tetapi lebih banyak di rangsang oleh keinginan meniru, ingin konform dengan norma gangnya.

Kedua, mereka kebanyakan berasal dari daerah-daerah kota yang transisional sifatnya yang dimiliki subkultur kriminal. Sejak kecil, mereka sudah melihat gang-gang kriminal hingga suatu saat mereka akan ikut menjadi salah satu anggota gang. Didalam gang remaja akan merasa diterima, mendapatkan kedudukan, pengakuan, status sosial dan presentase tertentu. jadi semua nilai, norma dan kebiasaan kelompoknya dengan subkultur kriminal tersebut, diopernya dengan serta merta.

Ketiga, pada umumnya remaja nakal berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, tidak konsekuen dan mengalami banyak frustasi. *Keempat*, sebagai jalan keluarnya, anak memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan anak-anak kriminal. Gang delinkuen memberikannya alternatif hidup yang menyenangkan. Mereka mengadopsi etik dan kebiasaan gangnya dan kemudian dipakai sebagai sarana untuk menyakinkan diri sendiri bahwa dirinya adalah enting dan cukup menonjol.

Kelima, secara typis mereka dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan disiplin yang teratur. Sebagai akibatnya, anak tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. bahkan mereka menjadi kebal terhadap nilai kesusilaan, sebaliknya menjadi lebih peka terhadap pengaruh jahat.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa delinkuensi terisolasi yaitu reaksi terhadap tekanan lingkungan sosial. Remaja mencari panutan dan sekuritas dari dan dalam kelompok gangnya. Namun pada usia dewasa, mayoritas anak-anak delinkuen tipe ini meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60% dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21-23 tahun.¹⁶ Lompatan reformatif ini berlangsung spontan, yaitu tidak dipengaruhi oleh usaha masyarakat untuk mengubah kebiasaan buruk mereka. tampaknya pola tingkah laku delinkuen mereka merupakan bagian dari proses pendewasaan diri untuk segera memasuki fase hidup baru dan menyangkal peranan sosial baru, melewati proses menjadi lebih dewasa.

b. Kenakalan Neurotik

Pada umumnya remaja delinkuen tipe ini menderita gangguan jiwa yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa terancam, tersudut dan terpojok, merasa bersalah atau berdosa, dan lain-lain. Ciri-ciri tingkah laku mereka yaitu: a) tingkah laku delinkuennya bersumber pada sebab-sebab psikologis yang

¹⁶ Kartono, Kartini. *Pantologi Sosial 2*..... h, 51

mendalam, bukan hanya berupa beradaptasi yang pasif menerima norma dan norma subkultur gangnya serta bukan berupa usaha untuk mendapatkan prestise sosial dan simpati dari luar. b) tingkah laku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan. Karena itu tindak kejahatan mereka merupakan alat pelepas bagi rasa ketakutan, kecemasan dan kebingungan batinnya yang jelas tidak terpikulkan oleh egonya. c) biasanya, anak remaja tipe ini melakukan kejahatan seorang diri dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu. Misalnya memperkosa lalu membunuh korbannya, kriminal dan neorotik. d) anak delinkuen neurotik banyak berasal dari kelas menengah yang dari lingkungan konvensional yang cukup baik kondisi sosial-ekonominya. Namun, pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketengangan emosional yang parah dan orangtua yang biasanya neurotik atau psikotik. e) anak delinkuen ini memiliki ego yang lemah dan ada kecenderungan untuk mengisolir diri dari lingkungan orang dewasa atau anak remaja lainnya. f) motivasi kejahatan mereka berbeda-beda. Misalnya, para penyudut api (*Pyromania*, suka membakar) didorong oleh nafsu ekshibisionistis, remaja yang suka membakar melakukan pembongkaran didorong oleh keinginan melepaskan nafsu seks dan lain-lain. g) perilakunya memperlihatkan kualitas kompulsif. Tingkah laku remaja delinkuen neurotik berlangsung atas dasar konflik jiwani yang serius atau mendalam sekali, maka mereka akan melanjutkan tingkahlaku kejahatannya sampai usia dewasa dan umur tua.

c. Kenakalan Psikopatik

Delinquensi psikopatik sedikit jumlahnya akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan dari segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri-ciri tingkah laku mereka, yaituantaralain: ¹⁷

- a. Hampir seluruh anak delinkuen psikopatik berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrem dan bruntal, diliputi banyak pertingkaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten dan selalu menyiaikan anak-anak. Tak sedikit dari mereka berasal dari rumah yatim-piatu. Dalam lingkungan demikian mereka tidak pernah merasakan kehangatan, kasih sayang, dan relasi personal yang akrab dengan orang lain.
- b. Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa atau melakukan pelanggaran karena itu sering meledak tidak terkendali.
- c. Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau tidak dapat diduga-duga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsif. Biasanya mereka residivisi yang berulang kali keluar masuk penjara dan sulit sekali diperbaiki.
- d. Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku. Juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri.

¹⁷ Kartono, Kartini. *Pantologi Sosial 2...h*, 53

e. Acapkali mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri.

Psikopat merupakan bentuk kekalutan mental dengan ciri-ciri sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri. Orangnyanya tidak pernah bertanggungjawab secara moral. Dia selalu konflik dengan norma sosial dan hukum.

d. Kenakalan Defek Moral

Defek (*defect, defectus*) artinya, rusak, tidak lengkap, salah, cadera, cacat, kurang. Delinkuensi defek moral mempunyai ciri yaitu: selalu melakukan tindak a-sosial atau anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan dan gangguan kognitif. Namun ada disfungsi pada inteligensinya.

Kelemahan dan kegagalan para remaja delinkuen tipe ini ialah: mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat. Juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya. Selalu saja mereka ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan. Relasi kemanusiannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin dan beku, tanpa perasaan; jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional.

Anak muda yang defek moralnya itu biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki. Mereka adalah para residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh naluri rendah, impuls dan kebiasaan primitif. Diantara para penjahat terbiasa dan remaja, lebih dari 80%

mengalami kerusakan psikis, berupa disposisi dan perkembangan mental yang salah. Jadi mereka menderita defek mental. Hanya kurang lebih 20% yang menjadi penjahat disebabkan oleh faktor sosial atau faktor lingkungan sekitar.¹⁸

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kecenderungan kenakalan remaja merupakan kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan baik itu aturan yang dikenakan Hukum, maupun nilai-nilai norma kehidupan yang dapat mengakibatkan kerugian, merusakkan pada diri mereka sendiri maupun pada orang lain.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kenakalan Remaja

a. Faktor internal

1. Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

2. Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah

¹⁸ Kartono, Kartini. *Pantologi Sosial 2...h*, 56

mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

b. Faktor Eksternal

1. Keluarga dan Perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja

2. Teman sebaya yang kurang baik

Adapun indikator kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

- a) Mencuri
- b) Membolos sekolah
- c) Kebut-kebutan di jalan
- d) Tawuran antar gang
- e) Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius; drugs)
- f) Mabuk-mabukan

B. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan sering diartikan bermacam-macam. Dalam kehidupan sehari-hari kata pendidikan diartikan dengan lembaga pendidikan dan adakalanya diartikan dengan hasil pendidikan.

Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Hery Noer Aly dalam ilmu pendidikan Islam. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁹

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.²⁰ Sedangkan menurut *Dictionary Of Education*, bahwa pendidikan diartikan:

1. Serangkaian proses dengannya seseorang atau anak mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai atau berguna di masyarakat.
2. Proses sosial dimana orang-orang atau anak-anak dipengaruhi dengan lingkungan yang (sengaja) dipilih dan dikendalikan sehingga mereka

¹⁹Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 1999), cet. II, h.2

²⁰ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

memperoleh kemampuan-kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal.²¹

Selanjutnya pengertian agama, dalam bahasa Arab “*din*” yang mengandung arti menguasai, menundukan, patuh, hutang balasan, dan kebiasaan. Pengertian ini sejalan dengan kandungan agama yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi penganut agama yang bersangkutan.

Adapun kata “*Religi*” berasal dari bahasa Latin. Berasal dari kata “*relegere*” yang mengandung arti ,mengumpulkan dan membaca. Pengertian ini juga sejalan dengan isi agama yang mengandung cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca.²²

Jadi agama merupakan ajaran dari Tuhan yang berisi peraturan-peraturan atau hukum yang sifatnya mengikat, untuk menjadi pedoman hidup umat manusia agar tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Dalam arti yang luas pendidikan agama islam adalah upaya orang yang beriman mengajak orang untuk bertaqwa yaitu mengerjakan perintah Allah SWT. Dan menjauhi

²¹ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya. 1999), cet I. h, 4

²² Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004), cet 9.

larangannya serta mencegah orang berbuat dosa dan perbuatan buruk lainnya yang tidak diridhoi Allah SWT.²³

Dapat diketahui bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha untuk mengarahkan, mengajar, membimbing anak secara berangsur-angsur dan membantu dalam proses perkembangan jasmani dan rohani agar dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian Keluarga

Keluarga dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah suatu kerabat yang paling mendasar dalam masyarakat yang terdiri dari ibu dan bapak dengan anak-anaknya.²⁴

Keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar bersifat hubungan-hubungan langsung. Di situlah individu berkembang dan terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan melalui interaksi dengan memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup.

Pembentukan keluarga dalam Islam bermula dengan terciptanya hubungan suci laki-laki dan perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat-syaratnya yang sah. Jadi keluarga merupakan perkumpulan yang halal antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bersifat terus menerus di mana yang satu merasa tentram

²³ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*.....h.102

²⁴ Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), Edisi ketiga, h. 471

dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat.²⁵

Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan pria dan wanita, perhubungan yang mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk murni merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa.²⁶

Anggota keluarga terdiri dari suami, istri atau orang tua (ayah dan ibu) serta anak-anak. Ikatan dalam keluarga tersebut didasarkan kepada cinta dan kasih sayang antara suami-istri yang melahirkan anak-anak. Oleh karena itu, hubungan pendidikan dalam keluarga berlandaskan atas adanya hubungan kodrati orang tua dan anak.²⁷

3. Fungsi Keluarga

Keluarga adalah sebuah institusi yang memiliki fungsi religius yaitu keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya, yaitu:²⁸

1. Afektif yakni keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.

²⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (suatu analisa psikologi, filsafat dan pendidikan)*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), h. 290

²⁶ Abu Amadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT: Rineka Cipta, 1999), Cet.2. h. 239

²⁷ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan....*h.14

²⁸ Maria Ulfah Anshar dan Muktar Alshodiq, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h, 22

2. Sosial yakni keluarga memberikan prestise dan status kepada semua anggotanya.
3. Edukatif yakni keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.
4. Protektif yakni keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis dan psiko-sosial.
5. Rekreatif yakni keluarga merupakan wadah rekreasi bagi anggota keluarganya.

Melihat beragamnya fungsi keluarga diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah penerus nilai-nilai budaya dan agama (*Value Transmitter*) yang pertama dan utama. Artinya keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi seorang anak untuk mulai belajar mengenal nilai-nilai yang berlaku di lingkungan, dari hal-hal yang sangat sepele. Misalnya menerima sesuatu dengan tangan kanan sampai hal-hal yang bersifat rumit, seperti interpretasi yang kompleks tentang ajaran agama atau tentang interaksi manusia.

Suatu keluarga akan menjadi kokoh, bila fungsi diatas berjalan dengan harmonis. Sebaliknya bila pelaksanaan fungsi tersebut mengalami hambatan maka krisis kemungkinan akan muncul dalam keluarga. Keluarga akan mengalami konflik, bila fungsi-fungsi itu tidak berjalan memadai. Misalkan, jika fungsi edukatif tidak berjalan efektif mungkin hubungan anak dan orang tua akan mengalami ketidakteraturan (*disorder*).

Adapun peran orang tua sebagai individu sekaligus anggota keluarga sangat berperan dalam pembentukan pribadi anak, karena orang tua

merupakan panutan dan cermin yang pertama kali mereka lihat dan mereka tiru sebelum mereka berpaling ke lingkungan sekitarnya.

Menurut Zakiah Darajat Pendidikan Islam yang menjadi tanggungjawab orang tua sekurang-kurangnya sebagai berikut:²⁹

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggungjawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dari dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan filsafat hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.
- e. Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. dari merekalah anak-anak mula menerima pendidikan.³⁰ pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya bersifat kodrati. Suasana dan strukturnya berjalan secara alami untuk membangun situasi pendidikan. situasi pendidikan itu

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*h. 86-87

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*h. 85

terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Agama dan pendidikan bisa mempengaruhi perilaku seseorang yang pada hakikatnya dimulai oleh norma dan nilai yang berlaku dalam keluarga, yang di turunkan melalui pendidikan orang tua kepada anak-anaknya. Tidak mengherankan jika nilai-nilai yang dianut orang tua akhirnya dianut oleh anak-anaknya. Sifat negatif yang ada pada anak-anak sebenarnya ada pula pada orang tuanya, bukan semata-mata karena faktor bawaan tetapi dari proses pendidikan.

Pendidikan agama merupakan bagian yang mempunyai peran penting dalam kehidupan, apalagi untuk saat ini banyak sekali terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak remaja. Keadaan seperti ini bila berlangsung secara terus-menerus akan mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka. sehingga memungkinkan sikap dan cara berfikir lepas dari norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Bahkan cenderung meremehkan agama. Untuk mengatasi hal tersebut maka dituntut adanya perhatian dan tanggungjawab dari Tri Pusat Pendidikan, khususnya dari keluarga.

Pentingnya pendidikan Islam dalam keluarga karena Allah Swt memerintahkan agar orang tua memelihara dirinya dan keluarganya agar selamat dari api neraka. Sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَاطٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*³¹

Banyak alasan pendidikan agama Islam dalam keluarga di pandang sangat penting. Pendidikan di lingkungan pendidikan lainnya, seperti sekolah, masjid, atau masyarakat frekuensinya rendah. Pendidikan agama di masjid hanya berlangsung sebentar, begitupula di masyarakat dan sekolah yang hanya berlangsung beberapa jam saja dalam seminggu.

Pendidikan agama Islam dalam keluarga bukan hanya pemberian pelajaran agama pada anak, tetapi lebih kepada pembinaan pribadi anak sedemikian rupa sehingga segala yang tindak tanduknya dalam hidup, sesuai dengan ajaran Islam.

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan orang tua dalam pendidikan agama Islam di rumah, diantaranya:

1. Pendekatan pengalaman

Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman pada anak dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dalam Islam penyampaian rasa agama dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan. Pada saat anak lahir terdapat kewajiban yang dibebankan orang tua, misalnya mulai dengan mengadzankannya, sesudah itu mendidik dan memperlakukannya sesuai

³¹ Surah At-Tahrim ayat 6

dengan ajaran Islam. Semua itu merupakan pendidikan agama yang mendasar dalam jiwa anak.

2. Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa difikirkan lagi. Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada anak agar terbiasa mengamalkan ajaran agamanya. Agama bukan ibadah saja tetapi agama mengatur seluruh segi kehidupan. Segala penampilan orang tua dalam kehidupan sehari-hari disaksikan dan dialami oleh anak. Latihan dan pembiasaan tentang agama sangat penting pada awal kehidupan anak. Apabila anak tidak mendapatkan pendidikan, latihan, dan pembiasaan keagamaan waktu kecilnya, ia akan bersikap acuh tak acuh atau anti agama.³²

3. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara anggota keluarga, perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun tidak langsung melalui sungguh-sungguh ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Keteladanan orang tua terhadap anaknya merupakan kunci sosial anak. Hal ini karena orang tua sebagai pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikan teladan dalam

³² Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. (Jakarta: CV. Ruhama. 1995) cet.2

mengidentifikasi diri dalam jiwa dan perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya.³³

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pendidikan agama islam dalam keluarga merupakan usaha orang tua mengarahkan, mengajarkan, membimbing anak-anaknya secara berangsur-angsur dan membantu dalam proses perkembangan baik pada proses perkembangan jasmani maupun proses perkembangan rohani, agar dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam serta dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Indikator Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Adapun yang menjadi indikator pendidikan agama Islam dalam keluarga, yaitu:

- 1). Pendidikan Aqidah
- 2). Pendidikan Akhlak
- 3). Pendidikan Ibadah

C. Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola Komunikasi

Secara etimologis atau asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio*, dan perkataan ini bersumber kepada kata *communis*. Arti *communis* disini adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Secara terminologis,

³³ T.O. Ihrom. Sosiologi Sosial. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), Cet.1, h, 117

komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain, Komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan.³⁴

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan komunikasi dapat juga dikatakan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian, pola komunikasi disini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang di maksud dapat di pahami.

Dalam pengertian pragmatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu; ada yang dilakukan secara lisan, tatap muka, atau via media massa ataupun media nonmassa, misalnya surat, telepon, dan sebagainya. Jadi komunikasi dalam arti pragmatis bersifat Intensional, mengandung tujuan tertentu, yang diawali dengan suatu perencanaan.³⁵

Entah komunikasi itu dengan maksud memberi tahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain. Jadi, dalam perspektif pragmatis, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Ciptaa, 2004), h.11

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi....*h. 12

orang lain untuk memberi tahu atau mengubah, sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orangtua atau dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa betapa pentingnya pola asuh orang tua dalam keluarga dalam upaya untuk mendidik anak. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik, jika pola komunikasi yang tercipta dilamari dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik dan bukan sebagai objek semata.

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari sehingga menjadi komunikasi yang efektif, di mana kedua belah pihak yaitu antara komunikator dan komunikan ada *feedback*. Pola komunikasi orangtua dalam mengatasi masalah kenakalan remaja menjadi penting karena dengan kesalahan kecil dalam mendidik anak dengan menggunakan pola komunikasi dapat menyebabkan anak melakukan perilaku yang menyimpang.

Setiap orang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Hal tersebut mempengaruhi seseorang dalam cara berkomunikasi baik dalam bentuk perilaku maupun

perbuatan atau tindakan. Cara berkomunikasi tersebut disebut pola komunikasi. Pola komunikasi yang ditampilkan oleh komunikator untuk mengungkapkan sesuatu (menyampaikan pesan, ide, gagasan) baik melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya ketika berkomunikasi dengan komunikan.

Pola komunikasi dapat dilihat dan diamati ketika seseorang berkomunikasi baik secara *verbal* (bicara) maupun *nonverbal* (ekspresi wajah, gerakan tubuh dan tangan serta gerakan anggota tubuh lainnya). Berbagai pola komunikasi yang digunakan orang tua berbeda-beda, meskipun terkadang ada persamaan.

Proses sosialisasi anak dalam lingkungan sosial sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua yang mempunyai komunikasi yang baik dengan anaknya maka dapat menciptakan hubungan yang harmonis di dalam keluarga sehingga perkembangan kepribadian anak baik. Proses komunikasi yang dilakukan orang tuanya untuk mendidik anaknya dipengaruhi oleh gaya komunikasi.

Pola komunikasi adalah suatu kekhasan yang dimiliki setiap orang dan pola komunikasi antara orang yang satu dengan orang lainnya berbeda. Perbedaan antara pola komunikasi antara satu orang dengan yang lain dapat berupa perbedaan dalam ciri-ciri model dalam berkomunikasi, tata cara berkomunikasi, cara berekspresi dalam berkomunikasi dan tanggapan yang diberikan atau ditunjukkan pada saat berkomunikasi.

2. Pola Komunikasi Dalam Keluarga

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, kehidupan keluarga akan terasa sepi karena tidak ada kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran. Akibatnya, kerawananan hubungan antara anggota keluarga pun sukar dihindari. Oleh karena itu, komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ayah, ibu, dan anak, komunikasi ayah dan anak, komunikasi antara anak dan ibu, serta komunikasi antara anak dengan anak, perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam keluarga.

Berdasarkan kasuistik perilaku orang tua dan anak sering muncul dalam keluarga, maka pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga adalah seputar Model Stimulus-Respon (S-R), Model ABX, dan Model Interaksional.³⁶

a. Model Stimulu-Respon (S-R)

Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses aksi-reaksi yang sangat sederhana. Pola S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat non verbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat merubah tindakan komunikasi, dapat berlangsung secara baik maupun berlangsung tidak baik.

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Ciptaa, 2004), hlm.38

Dalam kehidupan sehari-hari sering dilihat orang tua memberikan isyarat verbal, nonverbal, gambar-gambar ataupun tindakan-tindakan tertentu untuk merangsang kepada anaknya. Ketika orang tua memberikan perintah dengan kalimat yang sederhana maka anak akan melaksanakan itu dengan baik. Isyarat nonverbal seperti marah dapat menghentikan anak untuk mengerjakan sesuatu merupakan pertanda bahwa anak dapat memberikan tanggapan secara tepat atas rangsangan yang diberikan orang tua.

b. Model ABX

Model ABX di kemukakan oleh *Newcomb* dari perspektif Psikologi-Sosial. *Newcomb* menggambarkan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X). Model tersebut mengansumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung, dan ketiganya merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat orientasi yaitu: 1) Orientasi A terhadap X, yang meliputi sikap terhadap X sebagai objek yang harus didekati atau dihindari dan atribut kognitif (kepercayaan dan tatanan kognitif), 2) Orientasi A terhadap B dalam pengertian yang sama, 3) Orientasi B terhadap X, 4) Orientasi B terhadap A.

Menurut Mulyana, bila A dan B mempunyai sikap positif terhadap satu sama lain dan terhadap X (orang, gagasan, benda) hubungan itu simetri. Bila A dan B saling membenci dan salah satu menyukai X, sedangkan lainnya tidak, hubungan itu juga simetri. Akan tetapi, bila A

dan B saling menyukai namun mereka tidak sependapat mengenai X atau mereka saling membenci, namun sependapat mengenai X, maka hubungan mereka bukan simetri.³⁷

Dalam konteks ini ketegangan mungkin akan muncul yang menuntut mereka untuk mencari keseimbangan dengan cara mengubah sikap terhadap pihak lainnya, atau sikap mereka terhadap X. Di keluarga suam-istri sering membicarakan anaknya. Baik itu soal sikap dan perilaku anak, pergaulan anak, masalah pangan, masalah pendidikan anak, dan sebagainya. Ketika pembicaraan kedua orang tua berlangsung, anak sama sekali tidak tahu. Anak tidak terlibat dalam pembicaraan itu. Sebagai objek yang dibicarakan, anak hanya menunggu hasil dan melaksanakan sebatas kemampuan.

Sering kita dengar para remaja terlibat dalam pergaulan bebas. Pergaulan bebas yang mentradisi di kalangan remaja sangat mengkhawatirkan para orang tua. Orang tua tidak senang dengan perbuatan tersebut yang menjerumuskan ke jurang kenistaan. Karena itu orang tua berusaha mencari upaya untuk menghentikan perilaku menyimpang anaknya itu. Paling tidak upaya yang dilakukan orang tua adalah dengan menasehati anaknya untuk tidak bergaul dengan para remaja yang memiliki akhlak yang baik.

Setiap orang tua berkeinginan untuk memiliki sesuatu. Keinginan tersebut terkadang tidak selalu sama, karena perbedaan pendapat dalam

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *pola komunikasi....* h, 40

menilainya. Misalnya, keinginan untuk memiliki kendaraan bermotor. Kedua orang tua sepakat untuk memiliki kendaraan, tetapi mereka berbeda dalam menentukan jenis kendaraan. Suami ingin merk Yamaha, sedangkan Istri ingin Honda. Kedua belah pihak berusaha menunjukkan kelebihan dan kelemahan jenis kendaraan yang diinginkan. Namun pada akhirnya, salah seorang harus mengalah bukan karena kalah tetapi demi meredam konflik, demi kebersamaan dan demi segalanya.

c. Model Interaksional

Model interaksional berlawanan dengan model S-R, sementara model S-R mengasumsi manusia adalah pasif. Model interaksional menganggap manusia lebih aktif. Komunikasi disini menggambarkan sebagai pembentukan makna yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting yang digunakan adalah diri sendiri, orang lain, simbol, makna, penafsiran dan tindakan.

Interaksi yang terjadi antar individu tidak sepihak. Antar individu saling aktif, reflektif dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan. Semakin cepat memberikan pemaknaan dan penafsiran pesan yang disampaikan semakin lancar kegiatan komunikasi. Namun hal itu tidak mudah, karena setiap individu memiliki kemampuan untuk melakukannya karena faktor kebahasaan, entah bahasa verbal atau bahasa tubuh. Dalam komunikasi individu yang satu tidak bisa memaksa kehendaknya kepada individu atau kelompok lainnya

untuk melakukan pemaknaan dan penafsiran secara tepat terhadap pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, interaksi antar individu atau kelompok berlangsung dengan lancar jika pesan yang disampaikan dapat dimaknai dan ditafsirkan secara tepat.

Dalam keluarga interaksi terjadi dalam bermacam-macam bentuk. Yang mengawali interaksi tidak mesti dari orang tua kepada anak, tetapi bisa juga sebaliknya. Dari anak kepada orang tua dan dari anak kepada anak. Semuanya aktif, reflektif, dan kreatif dalam interaksi. Suasana keluarga yang aktif dan dinamis dalam kegiatan perhubungan. Suasana dialogis lebih terbuka, karena yang aktif menyampaikan pesan tertentu tidak hanya dari orang tua kepada anak, tetapi juga dari anak kepada orang tua atau dari anak kepada anak.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga

a. Citra diri dan citra orang lain

Citra diri atau merasa diri, maksudnya sama saja. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri, merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, status, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia berbicara, menjadi penyaring bagi apa yang dilihatnya, didengarkannya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung disekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang.

Ketika seorang ayah berbicara kepada anaknya, ia mempunyai citra diri tertentu. Ayah yang satu misalnya, merasa dirinya sebagai bapak, yang menganggap dirinya serba tahu dari pada anaknya. Kepala keluarga yang harus ditaati, pencari nafkah yang harus dihormati. Sementara ayah yang lain mungkin merasa dirinya sebagai bapak, walaupun mempunyai banyak pengalaman, tetapi ia menyadari pengalaman itu berbeda dengan anaknya, sebagai kepala keluarga ia menyadari harus membahagiakan anaknya, sebagai pencari nafkah, ia menyadari belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Kedua ayah diatas memiliki citra diri yang berbeda. Kedua ayah dengan citra diri yang berbeda akan berkomunikasi dengan anaknya dengan cara yang berbeda pula. Boleh jadi, citra diri dari kedua ayah yang berlainan itu melahirkan sikap dan perilaku yang otoriter atau demokratis dalam memperlakukan anak.

Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain memiliki gambaran khas tentang dirinya. Bila seorang ayah mencitrkan anaknya sebagai manusia yang lemah, tidak tahu apa-apa, harus diatur, harus diawasi, maka ia berbicara kepada anaknya secara otoriter, lebih banyak mengatur, melarang dan memerintah. Bila seorang ayah mencitrkan anaknya sebagai manusia yang cerdas, kreatif dan berpikiran sehat, maka ia akan mengkomunikasikan sesuatu kepada anaknya dalam bentuk ajuran daripada perintah, pertimbangan daripada larangan, kebebasan

terpimpin dari pada banyak mengatur. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa citra diri dan citra orang lain saling berkaitan, saling melengkapi. Perpaduan antara citra diri dan citra orang lain dapat menentukan gaya dan cara komunikasi.

b. Suasana Psikologi

Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi iri hati dan suasana psikologi lainnya.

c. Lingkungan Fisik

Komunikasi dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda-beda. Dalam keluarga mempunyai cara tersendiri yang harus ditaati. Keluarga yang menjunjung tinggi norma agama mempunyai tradisi kehidupan yang berbeda dengan keluarga yang meremehkan norma agama. Kehidupan keluarga yang kaya dan miskin mempunyai gaya kehidupan yang berbeda-beda. Begitu juga dengan keluarga terdidik tidak bisa disamakan dengan keluarga yang tidak terdidik. Kehidupan keluarga dengan segala perbedaannya itu memiliki gaya dan cara komunikasi yang berlainan. Oleh karena itu, lingkungan fisik (keluarga) mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi.

d. Kepemimpinan

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Sebagai pemimpin yang mempengaruhi anggota keluarganya dan mempengaruhi kondisi dan suasana kehidupan sosial dalam keluarga.

Dalam etnik keluarga, kepemimpinan orang tua yang biasanya sering muncul berlainan. Cara kepemimpinan orang tua dalam keluarga sering terjadi adalah pemimpin yang demokratis, otoriter, dan Laissez Faire dalam suatu keluarga. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Taufiqurrahman, dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, telah membuktikan bahwa terdapat kepemimpinan orang tua yang demokratis, otoriter dan Laissez faire dalam suatu keluarga. Dibandingkan kepemimpinan orang tua yang otoriter, laissez faire. Maka kepemimpinan orang tua yang demokratis lebih dominan ada dalam keluarga.³⁸

e. Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengespresikan sesuatu. Bahasa dipergunakan orang tua kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat.

f. Perbedaan Usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia, berarti setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Ciptaa, 2004), h.68

berbicara dengan anak kecil berbeda ketika berbicara kepada remaja, mereka mempunyai dunianya masing-masing yang harus dipahami. Selain kemampuan berfikir berbeda, anak mempunyai penguasaan bahasa terbatas.

Dalam berkomunikasi orang tua tidak biasa menggiring cara berfikir anak kedalam cara fikir orang tua, karena anak belum mampu untuk melakukannya. Orang tua seharusnya mengikuti cara berfikir anak dan menyelami jiwanya, maka komunikasi akan berjalan dengan lancar. Jadi, orang tua jangan terlalu egois untuk memaksa anak menuruti cara berfikir orang tua. Akhirnya yang patut untuk diperhatikan yaitu dalam pembicaraan harus sesuai dengan tingkat usia seseorang, maka itu akan menjadi salah satu faktor penentu kualitas komunikasi.

4. Prinsip Etika Komunikasi dalam Islam³⁹

- a. *Qawlan Karima* (perkataan yang mulia)
- b. *Qawlan sadida* (perkataan yang benar)
- c. *Qawlan ma'rufa* (perkataan yang baik)
- d. *Qawlan baligha* (perkataan yang efektif/terbuka)
- e. *Qawlan layyina* (perkataan yang lemah lembut)
- f. *Qawlan maisura* (perkataan yang pantas)

Jadi dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam

³⁹Syaiful Bahri Djamarah, h. 105

mengirim dan menerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang di sampaikan dapat di pahami.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Luthfi Kholida Yonas. 2016. Tesis. Dengan judul pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama peserta didik MAN I Baureno, Bojonegoro. Dengan hasil menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan Islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama siswa MAN I Baureno sebesar 20,8%, dan ada pengaruh yang signifikan antara budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswa MAN I Baureno sebesar 13,9%.

Adapun yang menjadi persamaan penelitian yang dilaksanakan peneliti dengan penelitian Luthfi Kholida Yonas yaitu menggunakan variabel pendidikan agama Islam dalam Keluarga. Perbedaannya dengan peneliti lakukan adalah objek penelitian yang dilakukan oleh Lufhfi Kholida Yonas di MAN I Baureno, Bojonegoro. Sedangkan objek yang peneliti lakukan yaitu di SMA Negeri 3 Lubuklinggau Kota Lubuklinggau. Uji yang dilakukan oleh Lufhti Kholida Yonas menggunakan Uji r-product momen, sedangkan yang digunakan peneliti yaitu regresi linear berganda.

2. Penelitian yang di lakukan oleh Imam Muslih dan Nurul Fauziyah. 2015. Jurnal Ilmiah. Dengan judul pengaruh pola komunikasi keluarga dan pola asuh authoritative terhadap perilaku prososial siswa di MTs Darussalam Ngoro Jombang Tahun pelajaran 2014/2015. Dengan hasil menyatakan

bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola komunikasi keluarga dan pola asuh authoritative terhadap perilaku prososial siswa di MTs Darussalam Ngoro Jombang Tahun pelajaran 2014/2015.

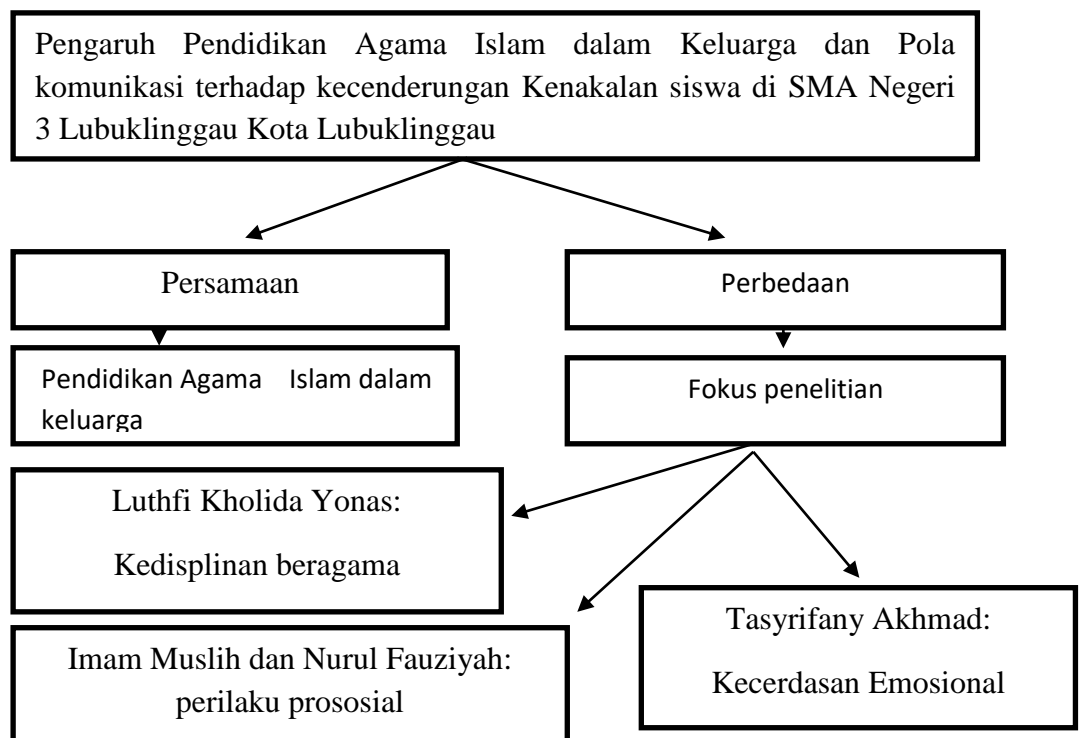
Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan pola komunikasi sebagai variabel yang diteliti. Dan analisis yang digunakan sama-sama menggunakan analisis korelasi dan analisis regresi linear berganda. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan dengan Imam Muslih dan Nurul Fauziyah yaitu terletak pada variabel X1 dan X2. Adapun variabel yang penulis teliti yaitu pola komunikasi (X2), dan mereka pada variabel pola komunikasi (X1). Objek yang penelitian yang penulis di lakukan di SMA Negeri 3 Lubuklinggau Kota Lubuklinggau. Sedangkan objek penelitian Imam Muslih dan Nurul Fauziyah di MTs Darussalam Ngoro Jombang Tahun 20014/2015.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tasyrifany Akhmad. 2016. Tesis. Dengan judul pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Cokroaminoto Makasar. Dengan hasil menyatakan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap kecerdasan emosional Siswa. Budaya religius sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional siswakelas XI SMA Cokroaminoto. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan pendidikan Islam dalam keluarga sebagai variabel yang diteliti. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel yang di gunakan, yang menjadi objek

penelitian Tasyrifany Akhmad di kelas XI SMA Cokroaminoto Makasar. Sedangkan peneliti di SMA Negeri 3 Lubuklinggau Kota Lubuklinggau.

Gambar 2.1

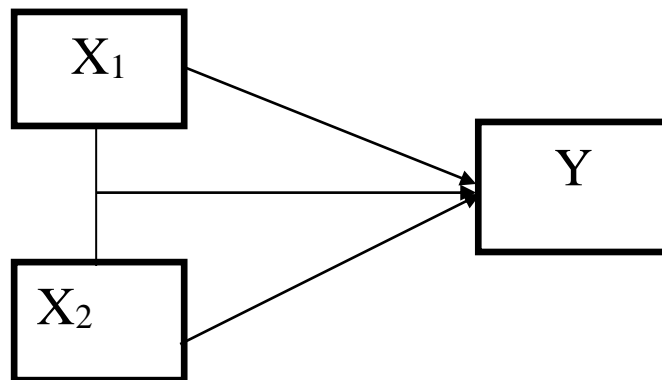
Matrik Penelitian Relevan



E. Kerangka Berpikir

Paradigma diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis dan teknik analisis

statistik yang akan digunakan.⁴⁰Dari kerangka teoretik yang dikemukakan diatas dapat digambarkan konstelasi penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2: Hubungan Konstelasi variabel X1, X2 dan Y

Keterangan: Y = Kecenderungan Kenakalan Remaja

X1 = Pendidikan agama Islam dalam keluarga

X2 = Pola Komunikasi

Berdasarkan gambar diatas, maka kerangka teoretik penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut :

1. Jika pendidikan agama Islam dalam keluarga baik, maka kecenderungan kenakalan remaja pun akan berkurang. Sebaliknya, jika pendidikan agama Islam kurang baik, maka kecenderungan kenakalan remaja pun bertambah.
2. Jika pola komunikasi baik, maka kecenderungan kenakalan remaja pun akan berkurang. Sebaliknya, jika pola komunikasi kurang baik, maka kecenderungan kenakalan remaja pun bertambah.

⁴⁰Sugiyono. *Metode Penelitian Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2011), h, 45

3. Jika pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pola komunikasi baik, maka kecenderungan kenakalan remaja pun akan berkurang. Sebaliknya, jika pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pola komunikasi kurang baik, maka kecenderungan kenakalan remaja akan bertambah.

F. Hipotesis Penelitian

1. Pendidikan agama Islam dalam keluarga dapat memberikan pengaruh positif terhadap mencegah kecenderungan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau
2. Pola komunikasi dapat memberikan pengaruh positif terhadap mencegah kecenderungan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau
3. Pendidikan agama Islam dalam Keluarga dan Pola komunikasi dapat memberikan pengaruh positif terhadap mencegah kecenderungan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan hasilnya.⁴¹

Pendekatan ini di sesuaikan dengan kebutuhan pencari jawaban atas pertanyaan penelitian (perumusan masalah) yang sesuai dengan tujuan penelitian dan sifat masalah yang akan diteliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi yang di pilih dalam penelitian ini yaitu di SMA Negeri 3 Lubuk linggau. Adapun alasan yang menjadikan lokasi ini menjadi lokasi penelitian dikarenakan banyaknya penyimpangan yang dilakukan oleh remaja atau kenakalan remaja. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada 08 Februari s.d 25 Februari 2021.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Selanjutnya,

⁴¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik, Ed Revisi VI*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h, 12

populasi adalah kelompok yang menarik peneliti, kelompok tersebut oleh peneliti dijadikan sebagai objek untuk menggeneralisasikan hasil. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau yang berusia 17-18 tahun berjumlah 110 orang.

2. Sampel

Sampel dapat didefinisikan sebagai sembarang himpunan yang merupakan bagian dari suatu populasi. Selanjutnya sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁴²

Pada penelitian ini, pengambilan sampel didasarkan pada pendapat yang menjelaskan bahwa sebagai pedoman dalam pemilihan sampel apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, tetapi apabila subjek banyak/lebih dari 100 maka sampel dapat diambil sebanyak 10%-15% atau 20%-25% atau lebih sesuai dengan kemampuan peneliti dari segi waktu, tenaga dan dana yang dibutuhkan.⁴³

Oleh sebab populasi dalam penelitian ini jumlahnya adalah 110, maka penulis mengambil sampel sebanyak 25% dari seluruh populasi, yakni $25\% \times 110 = 27$ orang. Teknik yang digunakan adalah random sampling yaitu peneliti mengambil sampel secara acak.

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan petunjuk tentang cara suatu variabel diukur. Dengan melihat definisi operasional suatu penelitian, maka seorang peneliti akan dapat mengetahui suatu variabel yang akan diteliti.

⁴² Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013) h 62.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Renika Cipta, 2006) h.134.

Tabel 3.1 : Definisi Operasional

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
Pendidikan agama Islam dalam Keluarga	Usaha orang tua untuk mengarahkan, mengajar, membimbing anak secara berangsur-angsur dan membantu dalam proses perkembangan jasmani dan rohani agar dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan Aqidah 2. Pendidikan Akhlak 3. Pendidikan Ibadah 	<i>Likert</i>
Pola komunikasi	pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang di maksud dapat di pahami	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model Stimulus-Respon (S-R) 2. Model ABX 3. Model Interaksional 	<i>Likert</i>
Kecenderungan Kenakalan remaja	Kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan baik hukum maupun nilai-nilai norma yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencuri 2. Membolos sekolah 3. Kebut-kebutan di jalan 4. Tawuran antar gang 5. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius;drugs) 6. Mabuk-mabukan 	<i>Likert</i>

E. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun instrumen dalam penelitian ini yaitu menggunakan instrumen angket, Angket (*questionnaire*) adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada

orang lain yang bersedia memberikan respons (*responden*) dengan permintaan pengguna. Pada penelitian ini, akan menggunakan angket tertutup dalam pengumpulan data. Angket tertutup merupakan angket yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga pengisi hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih dan skala yang digunakan adalah Skala *Likert*. Untuk mempermudah analisis data, maka perlu diketahui skor yang diperoleh responden dari hasil angket yang telah diisi. Jawaban dibuat dengan skor tertinggi lima dan terendah satu, seperti berikut ini :

- | | | |
|-------|-----------------|-----|
| 1. S | = Selalu | = 5 |
| 2. SR | = Sering | = 4 |
| 3. K | = Kadang-kadang | = 3 |
| 4. Jr | = Jarang | = 2 |
| 5. TP | = Tidak Pernah | = 1 |

F. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen perlu dilakukan sebelum melakukan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar instrumen yang akan digunakan dalam mengukur variabel memiliki validitas dan reliabilitas sesuai dengan ketentuan.

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas adalah suatu alat yang menunjukkan seberapa besar suatu instrumen memiliki ketepatan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya.. tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang

dimaksud⁴⁴. Validitas dalam penelitian ini merupakan jenis validitas isi. Untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut: ⁴⁵

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}} = \frac{N \sum xy}{\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefesien korelasi antara variabel x dan y

N = Jumlah responden

Untuk menentukan instrumen valid atau tidak adalah dengan ketentuan sebagai berikut; jika r hitung $\geq r$ tabel dengan taraf signifikansi 0,05, maka instrumen tersebut dikatakan valid. Jika r hitung $\leq r$ tabel dengan taraf signifikansi 0,05, maka instrumen tersebut dikatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsisten alat ukur, apakah alat pengukur yang diigunakan dapat diandalkan dan tetap konsisen jika pengukuran tersebut diulang. Suatu alat ukur yang mantap tidak berubah-ubah pengukurannya dan dapat diandalkan karena penggunaan alat ukur berkali-kali akan memberikan hasil serupa. Untuk mencari reliabilitas alat ukur pendidikan agama islam dalam keluarga, pola komunikasi yang baik dan alat ukur kecenderungan kenakalan remaja digunakan rumus alpha (Cronbach's) yaitu:

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, s. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), h, 168-169

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, s. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, h.170

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right]$$

keterangan:

- r_{11} = Koefisiensi reliabilitas instrumen yang dicari
- k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
= jumlah variansi skor butir soal ke- i
- i = 1, 2, 3, 4, ..., n
= Variansi total

Uji signifikansi dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 artinya instrumen dapat dikatakan reliabel jika nilai alpha lebih besar dari r kritis *product moment*.

G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data pada permasalahan dan untuk membuktikan penelitian tentang pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pola komunikasi terhadap pencegahan kecenderungan kenakalan remaja di SMA Negeri 3 Lubuklinggau digunakan teknik analisis data kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis *linear* berganda dengan bantuan komputer Program *SPSS versi Windows 16.0*. untuk pengujian sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan guna mengetahui gambaran data yang akan dianalisis. Analisis ini merupakan dasar dari analisis *inferensial* (analisis lanjut), analisis lanjut sangat tergantung dari hasil analisis

deskripsinya. Oleh karena itu ketelitian dan kecermatan dalam melakukan analisis deskripsi sangat diperlukan untuk menentukan analisis berikutnya.

2. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas akan dilakukan dengan menggunakan *One sample Kolmogrov-Smirnov Test* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 data dinyatakan berdistribusi normal jika $p > 0,05$.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas regresi dilakukan dengan mencari persamaan garis regresi variabel bebas X terhadap variabel terikat Y. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang *linear* jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05 ($\text{sig} < 0,05$). Pengujian ini menggunakan bantuan *SPSS versi Windows 16.0* dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain dalam model regresi yang digunakan. Semakin kecil korelasi diantara variabel bebasnya maka semakin baik model regresi yang akan diperoleh. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas yaitu dengan

menggunakan *Tolerance dan Variance Inflation factor* (VIF) lebih dari 10 nilai dan nilai tolerance tidak kurang 0,1 maka model regresi dapat dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas.

b. Uji Autokorelasi

Digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada waktu tertentu dengan periode waktu sebelumnya, metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi yaitu dengan uji *Durbin Watson* (DW).

c. Uji Heteroskedastisitas

Adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di model regresi. regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada *Scatterplots* regresi, pengambilan keputusannya yaitu:

- a. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi heteroskedastisitas.

H. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi linear ganda, adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel indenpenden (X_1, X_2, \dots, X_3) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah

hubungan antara variabel independen dan variabel dependen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen mengalami kenaikan atau penurunan.

Penggunaan statistik linear berganda dilakukan untuk mencari persamaan regresi variabel terikat atas variabel bebas secara bersama-sama kemudian dilanjutkan dengan mencari keberartian regresi ganda tersebut.

Persamaan linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + bx_1 + bx_2 + e_i$$

Keterangan:

Y = variabel dependen (nilai yang diprediksi)

X_1, X_2 = variabel Independen

a = Konstanta (nilai Y' jika $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

e_i = Kesalahan Pengganggu (*disturbance term*), artinya nilai-nilai dari variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam persamaan. Nilai ini biasanya tidak di hiraukan dalam perhitungan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 3 Lubuk Linggau

SMA Negeri 3 Lubuklinggau pada Bulan April tahun 2003 yang dibangun dari dana proyek Peningkatan Pendidikan SMP/SMA Provinsi Sumatera Selatan. SMA Negeri 3 Lubuklinggau dibangun diatas tanah seluas 35.770 M² yang diperoleh dari PT. Cikencreng pada tanggal 28 Nopember 2001.

SMA Negeri 3 Lubuklinggau telah melaksanakan proses belajar mengajar sejak Bulan Juli 2002, selama hampir 1 Tahun proses belajar mengajar dilaksanakan di Gedung SD Negeri 3 Petanang yang sekarang menjadi SMP Negeri 12 Lubuklinggau setelah pembangunan selesai, selanjutnya SMA Negeri 3 Lubuklinggau diresmikan oleh Walikota Lubuklinggau.

SMA Negeri 3 Lubuklinggau yang beralamatkan Jl. Soekarno Hatta Km. 11 Kelurahan Petanang Ulu Kecamatan Lubuklinggau Utara I, Lokasi SMA Negeri 3 Lubuklinggau sangat strategis yang letaknya di Jalan Lintas Sumatera sebelah utara berbatasan dengan Kantor Departemen Agama Kota Lubuklinggau, sebelah Timur dengan Jalan Lintas Sumatera dan perkebunan PT. Cikencreng, sebelah Selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk

Kelurahan Sumber Agung dan sebelah Barat dengan perkebunan rakyat sekitar.

SMA Negeri 3 Lubuklinggau mempunyai kegiatan Ekstrakurikuler sebagai wadah meyalurkan bakat dan hobi siswa seperti Paskibraka, PMR, LKS, Rohis, Pramuka dan English Club dan lain-lain. Dalam bidang Olahraga seperti Volley Ball, Futsal, Basket, Karate, bidang seni musik sudah tersedia, walaupun peralatan dinilai masih belum lengkap.

SMA Negeri 3 Lubuklinggau, dalam perkembangannya mengalami pergantian Kepala Sekolah sebanyak 8 (Delapan) kali pergantian. Berikut daftar nama Kepala SMA Negeri 3 Lubuklinggau.

Tabel 4.1
Daftar Nama Kepala Sma Negeri 3 Lubuk Linggau

No	Nama kepala sekolah	Periode	Keterangan
1	Drs. Novhendri Syamsudin	2002	
2	Dra. Maryani, M.Si.	2002 – 2008	
3	Drs. Meidhianto Subur, M.Pd.	2008 – 2010	
4	Heru Darobi, S.Pd.	2010 – 2011	
5	Zulheri, M.Pd.Si.	2011 – 2012	
6	Dewi Aulia Margaretta, M.Pd.	2012 – 2013	
7	Marsudi, M.Pd.	2013 – 2016	
8	Siti Dahniar, M.Pd.	2016 – 2020	
9	Hairul Aswar, S.Pd, M.Pd	2020 s.d sekarang	

2. Identitas Sekolah

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Sekolah	SMA Negeri 3 Lubuklinggau
2	NPSN / NSS	10604403 / 301110604001
3	Alamat	Jl. Soekarno Hatta Km.11
	- Website	-
	- Email	sman.3_llg@yahoo.com
	- Kelurahan	Petanang Ulu
	- Kecamatan	Lubuklinggau Utara I

	- Kota	Lubuklinggau
	- Propinsi	Sumatera Selatan
4	SK. Pendirian	
	- Nomor	240/KPTS/Disdik/2012
	- Tanggal	28 Desember 2012
5	Gedung Sekolah a. Kepemilikan b. Jumlah Rombongan Belajar c. Jumlah Ruang Belajar d. Jumlah Lab	Pemerintah 25 30 4
6	Jumlah Siswa	807 Orang, terdiri dari : Kelas X : 277 Kelas XI : 255 Kelas XII : 262
7	Jumlah Guru	50
8	Waktu Belajar	Pagi Hari / 42 Jam Per Minggu
9	Kepala Sekolah	SMA Negeri 3 Lubuklinggau
10	Nama	HAIRUL ASWAR, S.Pd, M.Pd.
11	NIP	19721006 199802 1 001
12	Pendidikan Terakhir	S2
13	SK. Pengangkatan	Gubernur Sumatera Selatan
14	Nomor	7547/KPTS/BKD.II/2020
15	TMT	4 September 2020

3. Visi, Misi Dan Tujuan

a. Visi Sekolah: Unggul dalam prestasi, berakhlak dalam perilaku serta berdedikasi tinggi.

b. Misi Sekolah:

- a. Menumbuhkan penghayatan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara aktif.
- c. Menumbuhkan semangat kedisiplinan secara intensif kepada seluruh warga sekolah serta berwawasan wiyata mandala.
- d. Menolong dan membantu siswa untuk mengembangkan potensi dan dedikasi dirinya dengan semangat etos kerja yang tinggi secara optimal.

c. Tujuan Sekolah

1. Meningkatkan kompetensi guru dalam rangka pelaksanaan K13
2. Memperoleh rata-rata nilai Ujian Akhir Sekolah / Ujian Nasional sebesar 80,00 untuk program IPA
3. Dan 85 untuk IPS.
4. Pencapaian presentase kelulusan di PTN/PTS sebesar 50%.
5. Memiliki Laboratorium Fisika, Kimia, Bahasa, Komputer dan Multi Media Lengkap dengan peralatan dan bahan praktik.
6. Memiliki buku-buku perpustakaan yang cukup memadai
7. Memiliki Tim Lomba Olimpiade (Mata Pelajaran Matematika, Biologi, Kimia, Fisika, Astronomi, Kebumihan, Ekonomi, Geografi dan Komputer).
8. Memiliki Tim Siswa Berprestasi
9. Memiliki Tim Volley Ball
10. Memiliki Anggota Paskibraka yang lebih banyak terpilih ditingkat Kota dan Provinsi.
11. Memiliki Gudep Pramuka yang siap tampil dikecamatan.
12. Memiliki anggota pramuka yang dapat mengikuti Jambore Daerah dan Jambore Nasional.
13. Memiliki Guru dan Pegawai yang cukup.
14. Memiliki sarana Ibadah yang memadai
15. Memiliki sarana dan prasarana penunjang [embelajaran yang memadai (Komputer, TV, LCD, Laptop, Perangkat Sound System dan lain-lain.

16. Administrasi Sekolah 100% dilakukan dengan komputerisasi

17. Memiliki taman sekolah yang ideal

4. Analisis Potensi Dan Tantangan

a. Potensi dan Kelemahan

1. Potensi

SMA Negeri 3 Lubuklinggau sebagai suatu lembaga Pendidikan telah menyelenggarakan program pendidikan pada Jurusan IPA dan IPS dan berhasil menamatkan peserta didik sebagai berikut:

a. Tamatan Dalam 5 Tahun Terakhir IPA

No	Tahun Pelajaran	MATA PELAJARAN						Jml
		Bahasa Indo.	Bhs Ing.	Matematika	Fsk	Kimia	Bi.	
1	2012 / 2013	5,78	6,94	5,80	4,24	8,47	6,03	37,26
2	2013 / 2014	6,79	6,24	6,04	7,10	5,72	5,82	37,71
3	2014 / 2015	71,22	75,72	85,20	79,78	79,25	69,96	461,24
4	2015 / 2016	64,61	62,49	68,86	69,91	79,71	69,09	413,47
5	2016 /2017	63,18	38,83	28,79	39,21	34,35	38,66	168,66

b. Tamatan Dalam 5 Tahun Terakhir IPS

NO	Tahun Pelajaran	MATA PELAJARAN						Jml
		Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Mtk	Eko.	Sos.	Geo.	
1	2012 / 2013	6,71	6,90	6,38	5,88	6,86	6,49	39,22
2	2013 / 2014	6,63	6,72	6,74	7,14	7,08	5,76	41,07
3	2014 / 2015	71,22	75,72	85,20	79,78	79,25	69,96	461,24
4	2015 / 2016	62,20	59,58	64,25	76,34	64,31	74,80	401,48
5	2017 / 2018	52,35	26,87	26,60	49,64	49,08	39,92	153,01

c. Jumlah Siswa

No	Kelas	Jumlah		Total
		L	P	
1	X IPA	53	88	141
2	X IPS	59	77	136
3	XI IPA	61	70	131
4	XI IPS	55	55	110
5	XII IPA	55	93	148
6	XII IPS	59	55	114
Jumlah		342	438	794

d. Kondisi Tenaga Pengajar

Ijazah Terakhir	Jumlah	
	Guru Tetap	Guru Tidak Tetap
S2	7	-
S1	30	13
Jumlah	37	13

e. Sarana Prasarana

Jenis Ruangan	Jumlah	Luas (m ²)
Kepala Sekolah	-	-
Wakil Kepala Sekolah	-	-
Teori / Kelas	30	2160
BK	-	-
Laboratorium IPA	3	288
Perpustakaan	1	96
Laboratorium Komputer	-	-
Mushallah	1	36
WC	9	216
OSIS	-	-
UKS	-	-
Gudang	-	-

B. Hasil Penelitian**1. Statistik Deskriptif**

Analisis deskripsi dilakukan guna mengetahui gambaran data yang akan dianalisis. Analisis ini merupakan dasar dari analisis *inferensial*

(analisis lanjut), analisis lanjut sangat tergantung dari hasil analisis deskripsinya. Oleh karena itu ketelitian dan kecermatan dalam melakukan analisis deskripsi sangat diperlukan untuk menentukan analisis berikutnya.

Penelitian ini dilakukan terhadap 27 siswa, dengan tingkat partisipasi responden 100%. Dari angket yang disebarakan semua dikembalikan dengan terisi lengkap. Data penelitian telah disusun dalam bentuk tabulasi skor Pendidikan Agama Islam dalam keluarga (X_1), pola komunikasi (X_2) dan mencegah Mencegah kenakalan siswa (Y). Dengan selalu bersumber pada hasil penelitian tersebut. Deskripsi data disajikan secara bertahap dari masing-masing variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Penyajian deskriptif data ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dari masing-masing indikator variabel dan variabel secara keseluruhan. Masing-masing deskriptif data variabel dengan uraian seperti berikut:

a. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (X_1)

Angket untuk Pendidikan Agama Islam dalam keluarga disebarakan kepada siswa sebanyak 27 orang dan dikembalikan sebanyak jumlah yang sama yaitu 27 siswa (100%). Angket dikembalikan semua terisi dengan baik. Gambaran atau deskripsi data pendidikan agama islam dalam keluarga dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Deskripsi Data Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Statistik

Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga X1

N	Valid	27
	Missing	0
Mean		85.48
Std. Error of Mean		.991
Median		85.00
Mode		79
Std. Deviation		5.147
Range		16
Minimum		78
Maximum		94
Sum		2308

Dari tabel diatas dapat dilihat, jumlah sampel sebanyak 27 tidak ada yang hilang berarti semua responden dianalisis semua sesuai dengan jumlah N-nya yaitu 27. Besar angka *missing* nol (0), ini berarti tidak ada data yang kosong pada skor variabel yang dianalisis. Mean 85,48 yang berarti nilai rata-rata dari variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga. Median adalah nilai yang membagi distribusi data kedalam dua bagian yang sama besar atau suatu nilai yang membagi 50% frekuensi nilai atas dan 50% frekuensi nilai bawah, pada variabel pendidikan agama islam dalam keluarga adalah 85 sehingga frekuensi yang terdapat diatas sama frekuensi yang terdapat di bawah. Mode (modus) adalah skor yang frekuensinya paling banyak yaitu 79. Skor *maximum* atau nilai tertinggi adalah 94, *minimum* atau skor terendahnya adalah 78 dan *sum* 2308 jumlah skor keseluruhan.

Dari keseluruhan ini dapat diartikan bahwa distribusi skor frekuensi variable pendidikan agama Islam dalam keluarga cenderung berdistribusi normal.

b. Deskripsi pola komunikasi (X_2)

Angket pola komunikasi disebarkan kepada siswa sebanyak 27 orang dan dikembalikan sebanyak jumlah yang sama yaitu 27 siswa (100%). Angket dikembalikan semua terisi dengan baik. Gambaran atau deskripsi data pola komunikasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.3 Deskripsi Data Pola Komunikasi
Statistics**

PolaKomunikasiX2

N	Valid	27
	Missing	0
Mean		30.22
Std. Error of Mean		.469
Median		30.00
Mode		30 ^a
Std. Deviation		2.439
Range		9
Minimum		25
Maximum		34
Sum		816

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dari tabel diatas dapat dilihat, jumlah sampel sebanyak 27 tidak ada yang hilang berarti semua responden dianalisis semua sesuai dengan jumlah N-nya yaitu 27. Besar angka *missing* nol (0), ini berarti tidak ada data yang kosong pada skor variabel yang dianalisis. Mean 30,22 yang

berarti nilai rata-rata dari variabel pola komunikasi. Median adalah nilai yang membagi distribusi data kedalam dua bagian yang sama besar atau suatu nilai yang membagi 50% frekuensi nilai atas dan 50% frekuensi nilai bawah, pada variabel pendidikan agama islam dalam keluarga adalah 30 sehingga frekuensi yang terdapat diatas sama frekuensi yang terdapat di bawah. Mode (modus) adalah skor yang frekuensinya paling banyak yaitu 30. Skor *maximum* atau nilai tertinggi adalah 34, *minimum* atau skor terendahnya adalah 25 dan *sum* 816 jumlah skor keseluruhan.

Dari perhitungan ini dapat diartikan bahwa distribusi skor frekuensi variabel pola komunikasi cenderung berdistribusi normal.

c. Deskripsi Mencegah kenakalan siswa (Y)

Angket untuk mencegah kenakalan siswa disebarkan kepada siswa sebanyak 27 orang dan dikembalikan sebanyak jumlah yang sama yaitu 27 siswa (100%). Angket dikembalikan semua terisi dengan baik. Gambaran atau deskripsi data pemberantasan kenakalan siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Mencegah Kenakalan Siswa**Statistics**

Kenakalan Siswa Y		
N	Valid	27
	Missing	0
Mean		63.74
Std. Error of Mean		.805
Median		63.00
Mode		63
Std. Deviation		4.184
Range		14
Minimum		56
Maximum		70
Sum		1721

Dari tabel diatas dapat dilihat, jumlah sampel sebanyak 27 tidak ada yang hilang berarti semua responden dianalisis semua sesuai dengan jumlah N-nya yaitu 27. Besar angka *missing* nol (0), ini berarti tidak ada data yang kosong pada skor variabel yang dianalisis. Mean 63,74 yang berarti nilai rata-rata dari variabel mencegah kenakalan siswa. Median adalah nilai yang membagi distribusi data kedalam dua bagian yang sama besar atau suatu nilai yang membagi 50% frekuensi nilai atas dan 50% frekuensi nilai bawah, pada variabel pemberantasan kenakalan siswa adalah 63,00 sehingga frekuensi yang terdapat diatas sama frekuensi yang terdapat di bawah. Mode (modus) adalah skor yang frekuensinya paling banyak yaitu 63. Skor *maximum* atau nilai tertinggi adalah 70, *minimum* atau skor terendahnya adalah 56 dan *sum* 1721 jumlah skor keseluruhan.

Dari perhitungan ini dapat diartikan bahwa distribusi skor frekuensi variabel kecenderungan kenakalan siswa berdistribusi normal.

2. Pengujian Asumsi Dasar

Pengujian asumsi dasar adalah pengujian yang harus dipenuhi agar regresi dapat dilakukan, baik untuk keperluan prediksi maupun untuk keperluan hipotesis adapun uraian pengujian asumsi klasik seperti berikut ini:

a. Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas populasi dimaksudkan untuk mengetahui bahwa penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Kriteria normal dipenuhi jika hasil uji signifikan, untuk taraf signifikansi 0,05 diperoleh lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$), maka responden berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan jika signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$) maka responden bukan berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal. Rangkuman hasil uji normalitas dengan bantuan program analisis data *SPSS versi Windows 16.0* yaitu dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Z* dari masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga X1	Pola komunikasi X2	Kenakalan Siswa Y
N		27	27	27
Normal Parameters ^a	Mean	85.48	30.22	63.74
	Std. Deviation	5.147	2.439	4.184
Most Extreme Differences	Absolute	.153	.132	.200
	Positive	.153	.092	.200
	Negative	-.106	-.132	-.179
Kolmogorov-Smirnov Z		.794	.685	1.039
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.553	0.736	0.231
a. Test distribution is Normal				

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*Asump sig 2-tailed*) dari masing-masing variabel menunjukkan lebih besar dari nilai 0,05. Adapun nilai untuk variabel pendidikan agama islam dalam keluarga (X_1) sebesar 0,553, variabel pola komunikasi (X_2) dengan nilai sebesar 0,763 dan untuk variabel pencegahan kenakalan siswa (Y) nilai sebesar 0,231. Karena nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, maka dengan demikian populasi berdistribusi normal.

b. Pengujian Linearitas

Uji linieritas regresi dilakukan dengan mencari persamaan garis regresi variabel bebas X terhadap Y. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Pengujian ini dengan bantuan program *SPSS versi Windows 16.0* dengan

menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Adapun hasil dari pengujian linearitas regresi ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas Variabel X1 dengan Y

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kenakalan siswa * Pendidikan agama islam dalam keluarga	328.352	14	23.454	2.219	0.087
Between Groups					
Linearity	0.935	1	0.935	0.088	0.771
Deviation from Linearity	327.417	13	25.186	2.383	0.071
Within Groups	126.833	12	10.569		
Total	455.185	26			

Dari hasil uji linearitas pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *linearity* variabel pendidikan agama islam dalam keluarga lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel pendidikan agama islam dalam keluarga dan pencegahan kenakalan siswa mempunyai hubungan yang linear.

Tabel 4.7 Hasil Uji Linearitas Variabel X2 dan Y

ANOVA Table

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
kenakalansiswa * polakomunikasix2	223.685	9	24.854	1.825	.136
Between Groups					
Linearity	.705	1	.705	.052	.823
Deviation from Linearity	222.980	8	27.872	2.047	.102
Within Groups	231.500	17	13.618		
Total	455.185	26			

Dari hasil uji linearitas pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *linearity* variabel pola komunikasi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel pola komunikasi dan pencegahan kenakalan siswa mempunyai hubungan yang linear.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah antara variabel independen memiliki hubungan atau tidak satu sama lainnya. Uji Multikolinearitas pernah dilakukan karena jumlah variabel independen dalam penelitian ini berjumlah lebih dari satu. Hasil multikolinearitas menunjukkan nilai VIF dibawah 10 dan nilai *Tolerance* tidak $<0,1$, hal ini berarti bahwa diantara variabel independen di dalam penelitian ini tidak terjadi hubungan atau memiliki hubungan satu sama lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak dapat di multikolinearitas.

Tabel 4.8 Hasil Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	62.623	17.479		3.583	.002		
	X1	.038	.166	.046	.227	.822	.999	1.001
	X2	-.070	.350	-.041	-.199	.844	.999	1.001

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa nilai *tolerance* variabel X1 dan X2 lebih besar dari 0,10. Sementara itu, nilai VIF variabel X1 dan X2 lebih kecil dari 10,00. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan uji *Durbin Watson* yang dilihat dalam tabel *Model Summary* yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.061 ^a	.004	-.079	4.347	1.783

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

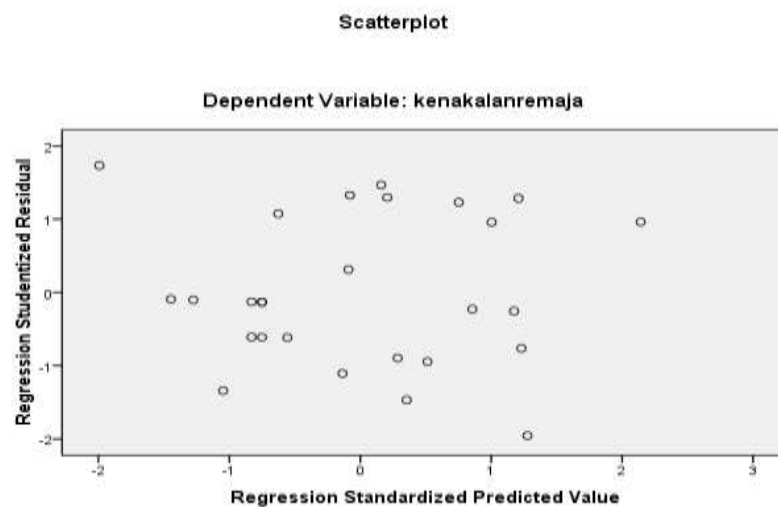
Berdasarkan hasil output di atas, diketahui nilai DW 1,783, selanjutnya nilai ini kita bandingkan dengan nilai signifikansi 5% dengan jumlah N=27 dan jumlah variabel independen 2 (K=2), maka diperoleh nilai du 1,6406.

Nilai DW 1,783 lebih besar dari batas atas (du) yakni 1,6406 dan nilai (du) yakni kurang dari $(4-du)$ $4 - 1,6406 = 2,3594$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot*. Berikut ini tampilan grafik *scatterplot* dari model regresi dalam penelitian ini yang disajikan pada gambar berikut:

Gambar 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika pola tertentu, seperti titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan gambar di atas maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk masing-masing hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pengaruh variabel pendidikan agama islam dalam keluarga terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau.
- b. Pengaruh variabel pola komunikasi terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuk Linggau.
- c. Pengaruh variabel Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan pola komunikasi terhadap variabel pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau.

Berikut penjabarannya:

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Uji hipotesis pertama adalah uji regresi linear sederhana untuk menguji penelitian tentang apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama islam dalam keluarga (X1) dengan pencegahan kenakalan siswa (Y) di SMA Negeri 3 Lubuklinggau. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikannya. Jika nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh antara pendidikan agama islam dalam keluarga (X1) terhadap pencegahan kenakalan siswa (Y) di SMA Negeri 3 Lubuk linggau.

Untuk regresi linier sederhana pendidikan agama Islam dalam keluarga (X1) dengan pencegahan kenakalan siswa (Y) di SMA Negeri 3 Lubuklinggau, menggunakan analisa program *SPSS versi Windows 16.0*. hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Sederhana Variabel X₁ dengan Y (uji t) Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	60.592	13.908		4.356	0.000
Pendidikan agama islam dalam keluarga X1	0.037	0.162	0.045	0.227	0.822

a. Dependent Variabel: Kenakalan SiswaY

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada kolom B terdapat nilai *Constant* yakni 60,592, sedangkan nilai Pendidikan Agama Islam dalam keluarga 0,037, maka dapat dikemukakan persamaan regresi liniernya sebagai berikut:

$$Y = a + b X_1$$

$$Y = 60,592 + 0,037 X_1$$

Koefisien B dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel pencegahan kenakalan siswa untuk setiap perubahan variabel pendidikan agama islam dalam keluarga sebesar satu unit. Perubahan ini merupakan pertambahan jika B bertanda positif dan penurunan jika B bertanda negatif. Hasil perhitungan pada tabel di atas $B = 0,037$ bertanda positif yang berarti setiap kali variabel pendidikan agama islam dalam keluarga bertambah satu, maka rata-rata variabel pencegahan kenakalan

siswa bertambah sebesar 60,592. Besar nilai signifikan 0,822 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dijadikan petunjuk untuk menjawab hipotesis dibawah ini:

H_a :Pendidikan agama islam dalam keluarga berpengaruh signifikan Terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau.

H_0 :Pendidikan agama islam dalam keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau.

Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Dan jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$) maka terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau.

Dari tabel di atas diketahui besarnya nilai t tes adalah 0,227 untuk variabel Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dengan signifikan sebesar 0,822 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, berarti pendidikan agama islam dalam keluarga (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kenakalan siswa (Y) di SMA Negeri 3 Lubuklinggau.

Untuk mengetahui tingkatan pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau dapat di jelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Koefisiensi Determinasi X_1 dengan Y (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.045 ^a	.002	-.038	4.263

a. Predictors: (Constant), pendidikan agama islam dalam keluarga X1

Pada tabel di atas hasil koefisien determinasi, menunjukkan (R square) sebesar 0,002. Hal ini menjelaskan bahwa pengaruh pendidikan agama islam dalam keluarga terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau adalah sebesar 0,2 %, sedangkan sisinya 99,8% di pengaruhi oleh variabel lain selain variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Uji hipotesis kedua adalah uji regresi linear sederhana untuk menguji penelitian tentang apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pola komunikasi (X2) dengan pencegahan kenakalan siswa (Y) di SMA Negeri 3 Lubuklinggau. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikannya. Jika nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh antara pola komunikasi (X2) terhadap pencegahan kenakalan siswa (Y) di SMA Negeri 3 Lubuklinggau.

Untuk regresi linier sederhana pola komunikasi (X2) dengan pencegahan kenakalan siswa (Y) di SMA Negeri 3 Lubuklinggau, menggunakan analisa program *SPSS versi Windows 16.0*. hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Sederhana Variabel X2 dan Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	65.782	10.394		6.329	.000

Polakomunikasix2	-.068	.343	-.039	-.197	.845
------------------	-------	------	-------	-------	------

a. Dependent Variable: kenakalansiswaY

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada kolom B terdapat nilai *Constant* yakni 65,782, sedangkan nilai pola komunikasi -0,068, maka dapat dikemukakan persamaan regresi liniernya sebagai berikut:

$$Y = a + b X_1$$

$$Y = 65,782 + -0,068 X_1$$

Koefisien B dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel mencegah kenakalan siswa untuk setiap perubahan variabel pola komunikasi sebesar satu unit. Perubahan ini merupakan pertambahan jika B bertanda positif dan penurunan jika B bertanda negatif. Hasil perhitungan pada tabel di atas $B = -0,068$ bertanda negatif yang berarti setiap kali variabel pola komunikasi berkurang satu, maka rata-rata variabel pencegahan kenakalan siswa berkurang sebesar 65,782. Besar nilai signifikan 0,845 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dijadikan petunjuk untuk menjawab hipotesis dibawah ini:

H_a : Pola komunikasi berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau

H_0 : Pola komunikasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau

Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Dan jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$) maka terdapat pengaruh yang

signifikan terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau.

Dari tabel di atas diketahui besarnya nilai t tes adalah -0,197 untuk variabel pola komunikasi dengan signifikan sebesar 0,845 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, berarti pola komunikasi (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kenakalan siswa (Y) di SMA Negeri 3 Lubuklinggau.

Untuk mengetahui tingkatan pola komunikasi berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau dapat di jelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Koefisiensi Determinasi X₂ dengan Y (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.039 ^a	.002	-.038	4.264

a. Predictors: (Constant), Pola komunikasi X2

Pada tabel di atas hasil koefisien determinasi, menunjukkan (R square) sebesar 0,002. Hal ini menjelaskan bahwa pengaruh pola komunikasi terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau adalah sebesar 0,2 %, sedangkan sisanya 99,8% di pengaruhi oleh variabel lain selain variabel pola komunikasi.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Dalam pengujian hipotesis ketiga ini adalah uji regresi linier berganda. Uji regresi linier berganda ini untuk menguji penelitian tentang apakah terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan agama islam dalam keluarga (X1) dan pola komunikasi (X2) secara bersama-sama terhadap pencegahan kenakalan siswa (Y) di SMA Negeri 3 Lubuklinggau. Pengujian ini dilakukan dengan

melihat nilai signifikannya. Jika nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh antara pendidikan agama Islam dalam keluarga (X1) dan pola komunikasi (X2) terhadap pencegahan kenakalan siswa (Y) di SMA Negeri 3 Lubuklinggau.

Uji regresi linier berganda pendidikan agama islam dalam keluarga (X1) dan pola komunikasi (X2) secara bersama-sama terhadap pencegahan kenakalan siswa (Y) di SMA Negeri 3 Lubuklinggau ini menggunakan analisa program *SPSS versi Windows 16.0*. hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.681	2	.841	.044	.957 ^a
Residual	453.504	24	18.896		
Total	455.185	26			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tahap-tahap untuk melakukan uji F adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis

Ha : Terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan Pola komunikasi bersama-sama terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan Pola komunikasi secara bersama-sama terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau

b. Menentukan tingkat signifikansi

Signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan untuk penelitian

c. Kriteria pengujian

H_0 ditolak jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ signifikansi $> 0,05$

H_a diterima jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ signifikansi $< 0,05$

$$F_{tabel} = F_{(k;n-k)} = F_{(2;24)} = 3,40$$

d. Perhitungan

Berdasarkan analisis memakai alat bantu program *SPSS versi Windows 16.0*. diperoleh nilai F hitung sebesar 0,044 dengan signifikansi 0,957

e. Keputusan uji

H_0 diterima, karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, yaitu $0,044 < 3,40$ dan nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu $0,957 > 0,05$.

Berdasarkan tabel 4.14 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 0,044 dengan signifikansi 0,957. Hal ini menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} 3,40 dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan agama islam dalam keluarga Pola komunikasi secara bersama-

sama terhadap kecenderungan pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau.

Tabel 4.15 Hasil Uji Regresi Linear Berganda Variabel X1, X2 dengan Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	62.623	17.479		3.583	0.002
X1	0.038	0.166	0.046	0.227	0.822
X2	-0.070	0.350	-0.041	-0.199	0.844

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel Coefficients di atas dapat dilihat pada kolom B pada bagian constant terdapat nilai 62.623, sedangkan nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga 0,038 dan pola komunikasi -0,070, maka dapat dikemukakan persamaan regresi liniernya sebagai berikut:

$$Y = a + bx_1 + bx_2$$

$$Y = 62.623 + 0,038 + -0,070$$

Konstanta sebesar 62.623, artinya jika pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pola komunikasi tidak ada atau nilainya adalah 0, maka pencegahan kenakalan siswa nilainya 62.623.

Koefisien regresi variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga sebesar 0,822, artinya pendidikan agama Islam ditingkatkan 1 satuan, maka pencegahan kenakalan siswa mengalami kenaikan sebesar 0,038. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan pencegahan kenakalan siswa. Jika pendidikan agama Islam dalam keluarga menurun maka

pencegahan kenakalan siswa akan menurun, sebaliknya jika pendidikan agama Islam dalam keluarga meningkat maka pencegahan kenakalan siswa akan meningkat.

Koefisien regresi variabel pola komunikasi sebesar 0,844, artinya jika pola komunikasi ditingkatkan 1 satuan, maka pencegahan kenakalan siswa mengalami penurunan sebesar -0,070. Koefisien bernilai negatif artinya tidak ada hubungan searah antara pola komunikasi dengan pencegahan kenakalan siswa. Jika pola komunikasi meningkat maka pencegahan kenakalan siswa menurun, sebaliknya jika pola komunikasi menurun maka pencegahan kenakalan siswa meningkat.

Koefisien B dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel pencegahan kenakalan siswa (Y) untuk setiap perubahan variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga (X1) dan pola komunikasi (X2) sebesar satu unit. Perubahan ini merupakan pertambahan bila B bertanda positif dan penurunan jika B bertanda negatif. Hasil perhitungan pada tabel di atas $B = 0,038$ untuk pendidikan agama Islam dalam keluarga (X1) dan -0,070 untuk pola komunikasi (X2), keduanya ada yang bertanda positif dan negatif berarti setiap kali variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga (X1) bertambah satu, maka rata-rata pencegahan kenakalan siswa 62.623 dan setiap kali variabel pola komunikasi (X2) berkurang satu, maka rata-rata variabel pemberantasan kenakalan siswa berkurang 62.623.

Untuk mengetahui tingkatan pengaruh pendidikan agama islam dalam keluarga dan pola komunikasi berpengaruh signifikan terhadap pencegahan

kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 4.16 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)
Variabel X1 dan X2 dengan Y
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.061 ^a	.004	-.079	4.347

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Pada tabel 4.16 hasil koefisien determinasi, menunjukkan (R square) sebesar 0,004, hal ini menjelaskan bahwa pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pola komunikasi yang baik terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau adalah sebesar 0,4%, sedangkan sisanya 99,6% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pola komunikasi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari pengujian Normalitas dapat diperoleh dari tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*Asump sig 2-tailed*) dari masing-masing variabel menunjukkan lebih besar dari nilai 0,05. Adapun nilai untuk variabel pendidikan agama islam dalam keluarga (X_1) sebesar 0,553, variabel pola komunikasi (X_2) dengan nilai sebesar 0,763 dan untuk variabel pencegahan kenakalan siswa (Y) nilai sebesar 0,231. Karena nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, maka dengan demikian populasi berdistribusi normal.

Dari hasil uji linearitas pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *linearity* variabel pendidikan agama islam dalam keluarga lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel pendidikan agama islam dalam keluarga dan pencegahan kenakalan siswa mempunyai hubungan yang linear.

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana pada tabel 4.7 di atas dapat dilihat pada kolom B terdapat nilai *Constant* yakni 60,592, sedangkan nilai Pendidikan Agama Islam dalam keluarga 0,037, maka dapat dikemukakan persamaan regresi liniernya sebagai berikut:

$$Y = a + b X_1$$

$$Y = 60,592 + 0,037 X_1$$

Koefisien B dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel pencegahan kenakalan siswa untuk setiap perubahan variabel pendidikan agama islam dalam keluarga sebesar satu unit. Perubahan ini merupakan pertambahan jika B bertanda positif dan penurunan jika B bertanda negatif. Hasil perhitungan pada tabel di atas $B = 0,037$ bertanda positif yang berarti setiap kali variabel pendidikan agama islam dalam keluarga bertambah satu, maka rata-rata variabel pencegahan kenakalan siswa bertambah sebesar 60,592. Besar nilai signifikan 0,822 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dijadikan petunjuk untuk menjawab hipotesis dibawah ini:
 H_a : Pendidikan agama islam dalam keluarga berpengaruh signifikan Terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau.

H_0 :Pendidikan agama islam dalam keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau.

Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Dan jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$) maka terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau.

1. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (X1) terhadap Pencegahan Kenakalan Siswa (Y)

Dengan melihat hasil perhitungan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa antara variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap pencegahan kenakalan siswa terdapat pengaruh pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Ini menunjukkan sumbangan yang sangat berarti terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau adalah sebesar 0,46%, sedangkan sisanya 99,54% ditentukan oleh variabel lain selain pendidikan agama Islam dalam keluarga.

2. Pengaruh Pola Komunikasi (X2) terhadap Pencegahan Kenakalan Siswa (Y)

Dengan melihat hasil perhitungan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa antara variabel pola komunikasi terhadap pencegahan

kenakalan siswa terdapat pengaruh yang rendah pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Ini menunjukkan sumbangan yang sangat berarti terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau adalah sebesar $-0,41\%$, sedangkan sisanya $99,59\%$ ditentukan oleh variabel lain selain pola komunikasi.

3. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (X1) dan Pola Komunikasi (X2) Terhadap Pencegahan Kenakalan Siswa (Y)

Dengan melihat hasil perhitungan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pola komunikasi terhadap pencegahan kenakalan siswa pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pola komunikasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau adalah sebesar $0,04\%$, sedangkan sisanya $99,96\%$ ditentukan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama islam dalam keluarga terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji pasial (Uji t) melalui bantuan *Program SPSS versi Windows 16.0* yang menunjukkan bahwa nilai koefisiensi sebesar 0,046 (0,46%) dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak.
2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola komunikasi terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji pasial (Uji t) melalui bantuan *Program SPSS versi*

Windows 16.0 yang menunjukkan bahwa nilai koefisiensi sebesar -0,041 (-0,41%) dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak.

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pola komunikasi terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji simultan (uji F), dimana diperoleh nilai koefisiensi determinasinya menunjukkan (*R square*) sebesar 0,004, hal ini menjelaskan bahwa pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pola komunikasi terhadap pencegahan kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Lubuklinggau adalah sebesar 0,04% sedangkan sisanya 99,96% di pengaruhi oleh variabel lain selain variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pola komunikasi yang baik.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kajian teori, berikut ini dikemukakan saran-saran:

1. Bagi masyarakat atau orang tua diharapkan untuk lebih meningkatkan pengajaran, bimbingan, pengawasan, suri tauladan serta merubah pandangan bahwa pendidikan tanggungjawab guru di sekolah.
2. Bagi siswa diharapkan untuk tetap melakukan hal-hal positif dengan mengikuti kegiatan di sekolah dan di masyarakat serta mendengarkan orang tua atau keluarga.
3. Hasil penelitian ini, baik variabel pendidikan agama islam dalam keluarga, pola komunikasi dan pencegahan kenakalan siswa masih terbatas, sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis. Hendak lebih

memperbanyak variabel yang di teliti serta cakupan respondennya yang dijadikan populasi sehingga penelitiannya lebih tergeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006
- Amadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1999
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004
- Bukhari. *Shahi Bukhari Jilid II (penterjemahan H. Zainuddin Hamidy dkk)*. Jakarta: Fa Wijaya. 1992
- Darajat. Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV. Ruhama.1995.
- Departemen Agama RI, 2010. *Tafsir Qur'an Terjemah*. Jakarta: MaghfirahPustaka.
- Gunarsa, Singgih D.*Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia. 2000
- Genungan, W.A. *Psikologi Sosial*, Bandung: Rineka Cipta. 2000
- Hadis, Abdul.*Psikologi Dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2008
- Ihrom, T.O. *Sosiologi Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.1999.
- Kartono, Kartini. *Patologi sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008
- Langgulong, Hasan.*Manusia dan Pendidikan (suatu analisa psikologi, filsafat dan pendidikan)*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru. 2004
- Musaheri. *Pengantar Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD. 2007
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004
- Noer, Hery, Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Romli, Nuryanis. *Pendidikan Luar Sekolah "Kontribusi Ditpenamas dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional"*. Jakarta: Depag RI Jeneral Kelembagaan Islam.2003
- Sabri, Alisuf. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya. 1999
- Sugiyono.*Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta. 2013
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2011

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2010
- Pusat Bahasa, Depertemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pusat. 1999
- Widjaja. *Komunikasi; Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Akasara. 2010
- Ulfah Anshar, Maria dan Alshodiq, Muktar. *Pendidikan dan Pengasuhan Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005
- Uhbiati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2005.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

ANGKET PENELITIAN

PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DAN POLA KOMUNIKASI TERHADAP MENCEGAH KENAKALAN SISWA SMA NEGERI 3 LUBUKLINGGAU

A. Petunjuk Pengisian

1. Tulislah Identitas Anda dengan lengkap
2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan dengan jujur dan jawaban tetap dirahasiakan
3. Baca dan Pahami dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang ada sebelum dijawab
4. Beri tanda (X) atau lingkari pada salah satu jawaban yang dianggap tepat

B. Identitas Responden

1. Nama :
2. Pekerjaan :
3. Alamat :

C. Soal Angket

1. Bagaimana perilaku orang tua anda tentang keberadaan paham-paham radikal seperti ISIS, Al-Qaeda, NII, dll yang akhir-akhir ini ramai diperbincangkan di berbagai media?
 - a. Menjelaskan bahwa aliran tersebut adalah sesat dan melarang anda mengikutinya.
 - b. Hanya memberitahu bahwa aliran tersebut adalah sesat.
 - c. Tidak peduli (tidak pernah membicarakan hal tersebut).
 - d. Menyuruh anda bergabung sebagai anggota ISIS.
2. Ketika bulan maulud tiba, biasanya terdapat jamaah *mauludan* di masjid, mushola, atau majelis ta'lim tiap ba'da maghrib atau ba'da isya'. Ketika *mauludan* segera dimulai dan anda masih di rumah, apa yang orang tua anda lakukan?

- a. Sibuk dengan urusannya dan tidak peduli dengan anda
 - b. Menanyakan kenapa tidak ikut *mauludan*
 - c. Menyuruh mengikutinya hanya di hari-hari awal saja
 - d. Menyuruh anda mengikutinya dan mengingatkan bila anda lupa.
3. Ketika uang jajan yang diberikan orang tua anda hilang. Bagaimana sikap orang tua anda?
- a. Memberi pengertian bahwa segalanya datang dari Allah swt dan mengembalikan semuanya kepada Allah swt.
 - b. Bersimpati dan menanyakan mengapa bisa hilang
 - c. Memarahi dan menanyakan mengapa bisa hilang
 - d. Tidak peduli
4. Apabila anda melakukan kesalahan dalam berwudhu, bagaimana sikap orang tua anda?
- a. Menegur dan memberitahu kesalahannya
 - b. Hanya menegur
 - c. Memarahi anda
 - d. Tidak peduli
5. Suatu ketika, anda sedang sholat maghrib berjama'ah dengan keluarga anda. Usai berdzikir dan berdo'a, anda berniat untuk beranjak pergi. Bagaimana reaksi orang tua anda?
- a. Membiarkan anda pergi
 - b. Menyuruh anda untuk makan malam dahulu
 - c. Menyuruh merapikan peralatan sholat
 - d. Menyuruh untuk melaksanakan sholat sunnah ba'diyah
6. Apabila anda dan keluarga sedang bersantai dan menonton televisi, tiba-tiba terdengar suara iqomah di masjid atau mushola terdekat, apa yang orang tua anda lakukan?
- a. Mematikan televisi dan mengajak berjama'ah

- b. Menyuruh anda pergi berjama'ah
 - c. Membiarkan anda menonton dan mereka beranjak untuk berjama'ah (di masjid, di mushola, atau di rumah)
 - d. Masih tetap menonton televisi bersama-sama.
7. Ketika anda dan keluarga sedang melakukan perjalanan jauh, dan rombongan memutuskan untuk menjamak dan atau mengqashar sholat, bagaimana sikap orang tua anda?
- a. Tidak peduli dengan tata cara sholat anda
 - b. Menyuruh mengikutinya saja sebagai makmum
 - c. Hanya memberitahu jumlah rakaat sholat
 - d. Mengajarkan niat beserta tata cara melaksanakannya
8. Setelah selesai sholat maghrib, anda bergegas ingin pergi keluar rumah. Bagaimana sikap orang tua anda?
- a. Melarang pergi dan menyuruh tadarus al-Qur'an
 - b. Menanyakan kenapa tidak tadarus dan mau pergi kemana
 - c. Memarahi anda
 - d. Membiarkan anda pergi
9. Ketika menjelang hari raya idul Adha, terdapat puasa sunnah 2 hari (Puasa Tarwiyah dan Puasa Arofah). Pernahkan orang tua anda mengajak berpuasa 2 hari tersebut?
- a. Tidak ada yang berpuasa satu keluarga
 - b. Tidak pernah mengajak
 - c. Hanya menjelaskan keutamaan berpuasa 2 hari tersebut
 - d. Selalu mengajak berpuasa di tiap tahunnya
10. Bagaimana sikap orang tua anda ketika anda hendak sarapan pagi sebelum berangkat sekolah?
- a. Tidak peduli
 - b. Menyuruh anda untuk cepat-cepat karena takut telat

- c. Menyuruh membaca basmalah
 - d. Menyuruh berdoa'a terlebih dahulu setiap melakukan aktivitas
11. Pada bulan ramadhan, orang tua anda hendak membayar zakat. Bagaimana sikap mereka memperlakukan anda ketika akan pergi ke tempat zakat?
- a. Mengajak dan mengajarkan tentang tata cara berzakat
 - b. Mengajak untuk menemani dan membawakan barang zakat (bila berupa barang)
 - c. Menyuruh anda untuk membayar zakat
 - d. Tidak pernah mengajak dan tidak mengajarkan tata cara berzakat
12. Apabila anda bersama keluarga sedang menonton televisi dan sedang menonton tentang berita kriminal atau sejenisnya. Bagaimana sikap orang tua anda?
- a. Melarang menirunya dan mengingatkan anda untuk senantiasa menjalankan perintah Allah, karena setiap perbuatan akan mendapatkan balasan dari Allah
 - b. Mengajak berdiskusi soal tayangan tersebut
 - c. Mengganti channel lain
 - d. Tidak mengatakan apapun (menikmati tontonan)
13. Ketika anda dinasihati atau dimarahi oleh orang tua anda, dan anda terkesan mengacuhkannya (tidak mendengarkan). Bagaimana reaksi mereka terhadap sikap anda?
- a. Menyuruh anda memperhatikan bila ada orang yang sedang menasihati atau berbicara dengan anda
 - b. Meneruskan memarahi atau menasihati anda
 - c. Tidak mempedulikan sikap anda
 - d. Berhenti memarahi anda karena anda membalas (melawan) ucapannya.
14. Bagaimana reaksi orang tua anda jika mengetahui ada nilai yang jelek atau nilai terendah pada rapor (hasil belajar) anda?
- a. Tidak peduli dengan hasil yang anda peroleh

- b. Memarahi anda
 - c. Meremehkan kemampuan anda dan menyuruh belajar lagi
 - d. Menasihati anda untuk menghormati dan mendengarkan guru ketika sedang menjelaskan pelajaran
15. Ketika anda belum makan malam, anda berharap makanan dari ayah anda yang sedang mengikuti jama'ah pengajian (*selamatan, ijtima', walimahan, dll*). Bagaimana sikap ibu atau anggota keluarga lain terhadap pola pikir anda?
- a. Sama-sama mengharapkan makanan hasil pengajian
 - b. Tidak peduli (membiarkan saja)
 - c. Menyuruh anda segera makan malam dan melarang menunggu
 - d. Menasihati anda untuk tidak mengharap imbalan dari orang lain
16. Ketika anda tidak mendapatkan kado ulang tahun dari teman, sementara anda selalu memberi kado kepadanya ketika dia ulang tahun. Bagaimana tanggapan orang tua anda?
- a. Menasihati dan mengajarkan kepada anda untuk berlaku ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan dari orang lain
 - b. Menyuruh anda untuk merelakan peristiwa tersebut
 - c. Tidak peduli dengan cerita anda
 - d. Menyuruh anda untuk meminta kado kepada teman anda
17. Hari ini Indonesia masih termasuk negara dengan tingkat korupsi yang tinggi. Mengenai hal ini, bagaimana sikap orang tua anda?
- a. Mengajarkan tentang pentingnya sebuah kejujuran
 - b. Mengajak berdiskusi tentang korupsi
 - c. Tidak pernah membicarakan hal tersebut sama sekali
 - d. Mengajarkan untuk mengambil sedikit saja sebagai hasil kerja keras (upah)
18. Ketika di rumah, pernahkah orang tua anda mengingatkan tentang berlaku lemah lembut terutama kepada guru atau orang yang lebih tua?

- a. Sering sekali mengingatkan
 - b. Kadang-kadang mengingatkan
 - c. Jarang sekali mengingatkan
 - d. Tidak pernah sama sekali
19. Apabila anda sedang bertengkar atau berseteru dengan salah satu anggota keluarga di rumah. Biasanya apa yang dilakukan orang tua anda?
- a. Tidak peduli
 - b. Memarahi salah satu dari kalian atau semuanya
 - c. Melerai dan menyuruh menyudahi pertengkaran
 - d. Melerai dan menasihati kalian untuk saling mengasihi dan menyayangi
20. Ketika anda pergi dari rumah tanpa pamit kepada orang tua, biasanya apa yang orang tua anda lakukan?
- a. Menghubungi anda
 - b. Menanyakan kepada teman anda
 - c. Memarahi anda ketika pulang
 - d. Tidak peduli

MENCEGAH KENAKALAN

1. Apakah orang tua mengajarkan Pendidikan Agama Islam di rumah kepada Anda ?
- A. Sejak masih kecil sebelum sekolah
 - B. Sejak masuk Taman Kanak-Kanak (TK)
 - C. Sejak masuk Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI)
 - D. Sejak masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP).
2. Apa sajakah pelajaran agama yang diterima Anda di rumah ?
- A. Akhlak, shalat, membaca Al Quran, puasa, dan doa-doa
 - B. Akhlak, shalat, membaca Al Quran, dan doa-doa
 - C. Akhlak, shalat, dan membaca doa-doa
 - D. Akhlak dan shalat.

3. Bagaimanakah usaha Bapak/Ibu Anda untuk menambah Pendidikan Agama Islam dalam keluarga ?
 - A. Memberikan bimbingan keagamaan, baik dengan latihan, keteladanan maupun nasehat.
 - B. Mengajak ke pengajian-pengajian
 - C. Mendatangkan guru ngaji
 - D. Menyuruh anak belajar sendiri.
4. Apakah Bapak/Ibu selalu memberi contoh dalam perilaku sehari-hari kepada Anda di rumah ?
 - A. Ya, selalu memberi keteladanan, khususnya dalam aktivitas keagamaan sehari-hari.
 - B. Ya, selalu memberi keteladanan, kecuali dalam suasana santai/rekreasi
 - C. Kadang-kadang, jika kami menghendaki praktek keagamaan
 - D. Jarang sekali, karena kesibukan orang tua.
5. Apakah yang Bapak/Ibu lakukan ketika Anda kurang memahami keagamaan kemudian minta penjelasan kepada orang tua ?
 - A. Menjelaskan semampunya
 - B. Memberi peringatan
 - C. Diam saja
 - D. Marah dan membentak.
6. Bagaimanakah tindakan Bapak/Ibu bila mengetahui Anda pergi tanpa pamit ?
 - A. Menasihati agar tidak mengulangi perbuatannya lagi
 - B. Memberi peringatan
 - C. Menegurnya
 - D. Membiarkannya
7. Bagaimanakah tindakan Bapak/Ibu Anda apabila terjadi pertengkaran anak-anak ?
 - A. Melerai dan menasihati
 - B. Mencari sebab pertengkaran dan melerainya
 - C. Melerai dan memarahinya
 - D. Sekedar menegur saja.

8. Bagaimanakah sikap Bapak/Ibu melihat Anda berkelahi ?
- A. Melerai dan menasihati
 - B. Melerai dan membiarkannya
 - C. Membiarkan berkelahian berlangsung guna mengukur keberanian anak.
 - D. Bersorak dan mendukung berkelahian tersebut.
9. Bagaimanakah sikap Bapak/Ibu bila mengetahui Anda atau adik berlaku tidak sopan terhadap orang lain ?
- A. Menjelaskan serta memberi contoh akhlak yang baik dalam bergaul
 - B. Menegur dan menasihatnya dengan baik
 - C. Sekedar memperingatkan agar jangan diulangi lagi
 - D. Memarahinya agar anak jera.
10. Apakah yang akan dilakukan Bapak/Ibu jika Anda mempunyai kesalahan terhadap orang lain ?
- A. Segera memintakan maaf
 - B. Memintakan maaf dilain waktu
 - C. Membiarkan seolah-olah tidak pernah terjadi
 - D. Tidak akan meminta maaf, karena menjaga kehormatan keluarga.
11. Bagaimanakah tindakan Bapak/Ibu bila anaknya suka balapan/kebut-kebutandi jalan ?
- A. Menasehati dan memberi penjelasan akhlak yang baik serta manfaat dan bahayanya balapan sepeda motor.
 - B. Menegur dan melarangnya karena kebut-kebutan merugikan diri sendiri dan orang lain
 - C. Berpesan kepada anak meskipun balapan/kebut-kebutan tetapi harus berhati-hat
 - D. Membiarkannya karena hoby anak muda memang begitu.
12. Bagaimanakah tindakan Bapak/Ibu Anda bila mengetahui anaknya baru saja nonton VCD porno ?
- A. Menegur dan memberi pendidikan seks Islami kepada anak
 - B. Menegur dan menjelaskan bahaya menonton VCD porno bagi remaja yang belum kawin

- C. Menegur dan memperingatkan agar jangan diulangi lagi
 - D. Memarahi dan menghukum agar anak jera mengulangi kembali.
13. Bagaimanakah tindakan Bapak/Ibu Anda bila mengetahui anaknya suka mabuk-mabukan di jalan ?
- A. Menasihati dan memperingatkan
 - B. Menegur dan menasihati
 - C. Sekedar menasihati
 - D. Memarahinya.
14. Bagaimanakah tindakan Bapak/Ibu jika mengetahui anaknya bergabung dengan anak-anak jahat, apa yang akan dilakukan ?
- A. Menasihati agar kami tidak bergabung dengan teman-temannya.
 - B. Menyuruh anak tidak bergabung dengan teman-temannya
 - C. Langsung menghajar dihadapan teman-temannya
 - D. Melarang anak keluar rumah.
15. Apakah tindakan Bapak/Ibu Anda apabila mengetahui anaknya terlibat pesta narkoba bersama teman-temannya ?
- A. Menasihati dan melarang kami mengulanginya
 - B. Menyuruh anak untuk tidak bergabung dengan teman-temannya.
 - C. Langsung menghajar di hadapan teman-temannya.
 - D. Melarang anak keluar rumah
16. Mengertikah Anda dengan istilah Amar Makruf Nahi Munkar” ?
- A. Sangat mengerti dan sering mendengar istilah tersebut
 - B. Mengerti sedikit dan sering mendengar istilah tersebut
 - C. Tidak mengerti maksudnya tetapi sering mendengarnya
 - D. Tidak mengerti.
17. Apakah Anda mengerti dan paham larangan-larangan dalam hukum Islam ?
- A. Sangat mengerti dan paham
 - B. Banyak mengerti dan paham
 - C. Agak mengerti dan paham
 - D. Sedikit mengerti dan paham

18. Pernahkah Anda menerjang larangan hukum Islam ?
- A. Tidak pernah sama sekali
 - B. Pernah 1 sampai 2 kali
 - C. Pernah lebih dari 3 kali
 - D. Seringkali.
19. Bagaimanakah perasaan Anda ketika melaksanakan larangan hukum Islam ?
- A. Merasa berdosa dan menyesal
 - B. Merasa berdosa saja
 - C. Biasa-biasa saja
 - D. Tidak merasa berdosa sedikitpun.
20. Apakah tindakan Anda apabila suatu saat terpaksa melaksanakan larangan hukum Islam ?
- A. Akan segera bertobat dan tidak akan pernah mengulangi lagi
 - B. Berusaha tidak mengulangi lagi
 - C. Cukup menyesalkan saja
 - D. Merasa bangga